

**PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KEPENDUDUKAN DAN LINGKUNGAN
HIDUP DI SEKOLAH DASAR KECAMATAN KESESI
KABUPATEN PEKALONGAN
TAHUN 2008**

TESIS

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Mencapai Derajat Magister
Program Studi Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup



Oleh:

Casmito

NIM: S820907002

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2008**

PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KEPENDUDUKAN DAN LINGKUNGAN
HIDUP DI SEKOLAH DASAR KECAMATAN KESESI
KABUPATEN PEKALONGAN
TAHUN 2008

Disusun oleh:

Casmito
NIM: S820907002

Telah disetujui oleh Tim Pembimbing

Pada tanggal :

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. H. Sigit Santosa, M.Pd.
NIP. 130 529 725

Drs. Made Sukarno, SH, M.Pd.
NIP. 130 516 337

Mengetahui
Ketua Program Studi Pendidikan
Kependudukan dan Lingkungan Hidup

Prof. Dr. H. Sigit Santosa, M.Pd.
NIP. 130 529 725

PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KEPENDUDUKAN DAN LINGKUNGAN
HIDUP DI SEKOLAH DASAR KECAMATAN KESESI
KABUPATEN PEKALONGAN
TAHUN 2008

Oleh

Casmito

NIM. S820907002

Telah disetujui dan disahkan oleh Tim Penguji

Pada tanggal:

Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua		(.....)
Sekretaris		(.....)
Anggota Penguji:		
	1. Prof. Dr. H. Sigit Santosa, M.Pd.	(.....)
	2. Drs. Made Sukarno, SH., M.Pd.	(.....)

Surakarta, Juni 2008

Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana UNS

Ketua Program Studi Pendidikan KLH

Prof. Drs. Suranto T., M.Sc., Ph.D.
NIP. 131 472 192

Prof. Dr. H. Sigit Santosa, M.Pd.
NIP. 130 529 725

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

N a m a : Casmito

NIM : S. 820907002

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa tesis berjudul: “Pembelajaran Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup di Sekolah Dasar Kecamatan Kesesi Kabupaten Pekalongan Tahun 2008”, adalah betul-betul karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya dalam tesis ini diberi tanda *citasi* dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan tesis dan gelar yang saya peroleh dari tesis tersebut.

Surakarta, Juni 2008

Yang membuat pernyataan,

Casmito

MOTTO

“Lebih Baik Banyak Bekerja Daripada Banyak Bicara”

(K.H. Ahmad Dahlan)

*“Jangan Jadi Pemimpin Mercusuar, Suara Menggelegar Menembus
Angkasa Raya Tapi Tidak Berpijak Ke Bumi”*

(Haedar Nashir)

PERSEMBAHAN

*Kupersembahkan kepada:
Istriku dan Anakku tercinta
Almamater*

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur ke hadirat Allah SWT, atas berkat, rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan tesis ini dengan judul: “Pembelajaran Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup di Sekolah Dasar Kecamatan Kesesi Kabupaten Pekalongan Tahun 2008” guna memenuhi salah satu persyaratan untuk mendapatkan gelar Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Peneliti menyadari bahwa tesis ini tidak akan dapat selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu peneliti mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Dr. dr. H. Syamsulhadi, Sp.Kj., selaku Rektor Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah memberikan kesempatan untuk mengikuti pendidikan di Universitas Sebelas Maret Surakarta.
2. Prof. Drs. Suranto T, M.Sc., Ph.D., selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah memberikan kesempatan mengikuti pendidikan pada Program Pascasarjana.
3. Prof. Dr. H. Sigit Santosa, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup pada Program PascaSarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah memberikan kesempatan mengikuti pendidikan di Program Studi Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup.

4. Prof. Drs. Haris Mudjiman, MA., M.Pd.. selaku pembimbing utama yang telah bersedia meluangkan waktu serta dengan penuh kesabaran memberikan bimbingan, petunjuk dan arahan yang sangat berharga sehingga tesis ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Drs. Made Sukarno, SH, M.Pd. selaku pembimbing pendamping yang telah bersedia meluangkan waktu serta dengan penuh kesabaran memberikan bimbingan, petunjuk dan arahan yang sangat berharga sehingga tesis ini dapat terselesaikan dengan baik.
6. Para informan seluruhnya dengan penuh semangat telah membantu memberikan informasi untuk kelancaran penyelesaian tesis ini.
7. Segenap rekan Pascasarjana UNS dan semua pihak yang tidak mungkin disebutkan satu per satu, yang telah memberikan bantuan dan dukungan kepada peneliti.

Akhirnya dengan menyadari terbatasnya kemampuan yang ada pada diri peneliti, maka kritik dan saran yang bersifat membangun sangat peneliti harapkan. Semoga hasil dari tesis ini dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya maupun bagi pembaca umumnya.

Surakarta, Juni 2008

Penulis

Casmito

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN TESIS	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
ABSTRAK	xiv
ABSTRACT	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	3
C. Pembatasan Masalah	4
D. Perumusan Masalah	4
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	5

		10
BAB II	KAJIAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR	7
	A. Kajian Teori	7
	1. Kurikulum Pendidikan	7
	2. Proses Pembelajaran	15
	3. Kependudukan	20
	4. Karakteristik Usia Sekolah Dasar	32
	5. Pengembangan Proses Pembelajaran Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup	34
	6. Tujuan Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup	41
	B. Penelitian yang Relevan	44
	C. Kerangka Berpikir Penelitian	45
BAB III	METODOLOGI PENELITIAN	47
	A. Tempat dan Waktu Penelitian	47
	B. Metode Penelitian	48
	C. Sumber Data dan Teknik Sampling	49
	D. Teknik Pengumpulan Data	49
	E. Teknik Analisis Data	52
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	54
	A. Deskripsi Latar Penelitian	54
	1. Kondisi Lokasi	54

2. Keadaan Sosial Budaya dan Pendidikan	55
B. Hasil Penelitian	56
1. Kurikulum PKLH di Sekolah Dasar	56
2. Upaya Pengembangan Proses Pembelajaran PKLH	57
3. Proses Pembelajaran Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup yang Diintegrasikan dengan Bidang Studi IPA, IPS dan Agama	58
4. Hambatan-hambatan yang Dihadapi dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup yang Diintegrasikan dengan Bidang Studi IPA, IPS dan Agama	59
C. Pembahasan	62
D. Keterbatasan Penelitian	78
BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN	80
A. Kesimpulan	80
B. Implikasi	81
C. Saran-saran	82
DAFTAR PUSTAKA	84
LAMPIRAN	86

DAFTAR GAMBAR

Gambar:	Halaman
1. Kerangka Berpikir Penelitian.....	46
2. Bentuk Catatan Lapangan.....	51
3. Proses Analisis Interaktif.....	53

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran:	Halaman
1. Pedoman Wawancara untuk Mencari Data Kurikulum Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup di Sekolah Dasar	86
2. Hasil Wawancara tentang Kurikulum Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup di Sekolah Dasar Yang Diintegrasikan dengan Bidang Studi IPA, IPS dan Agama	87
3. Pedoman Wawancara untuk Mencari Data tentang Pengembangan Proses Pembelajaran Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup di Sekolah Dasar yang Diintegrasikan dengan Bidang Studi IPA, IPS dan Agama	89
4. Hasil Wawancara tentang Upaya Pengembangan Proses Pembelajaran Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup di Sekolah Dasar Yang Diintegrasikan dengan Bidang Studi IPA, IPS dan Agama	90
5. Pedoman Wawancara untuk Mencari Data tentang Pedoman Guru dalam Proses Proses Pembelajaran Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup di Sekolah Dasar yang Diintegrasikan dengan Bidang Studi IPA, IPS dan Agama	92
6. Hasil Wawancara tentang Proses Pembelajaran Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup di Sekolah Dasar Yang Diintegrasikan dengan Bidang Studi IPA, IPS dan Agama	93
7. Pedoman Wawancara untuk Mencari Data tentang Hambatan-Hambatan Guru dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup di Sekolah Dasar yang Diintegrasikan dengan Bidang Studi IPA, IPS dan Agama	95
8. Hasil Wawancara tentang Hambatan-hambatan Guru dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup di Sekolah Dasar Yang Diintegrasikan dengan Bidang Studi IPA, IPS dan Agama	96

ABSTRAK

Casmito, NIM: S820907002. *Pembelajaran Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup di Sekolah Dasar Kecamatan Kesesi Kabupaten Pekalongan Tahun 2008*. Tesis, Surakarta : Program Studi Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta, Juni 2008.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan memprediksikan: (1) Kurikulum pendidikan kependudukan dan lingkungan hidup di sekolah dasar, (2) Upaya pengembangan pendidikan kependudukan dan lingkungan hidup di sekolah dasar, (3) Proses pembelajaran pendidikan kependudukan dan lingkungan hidup di sekolah dasar, (4) Hambatannya dalam proses pembelajaran pendidikan kependudukan dan lingkungan hidup.

Sesuai dengan tujuan penelitian, maka penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan studi kasus terpancang. Sample penelitian ini adalah sejumlah informasi tertentu yang dapat memberikan keterangan. Teknik pengumpulan data dengan kuesioner, wawancara mendalam, observasi langsung dan dokumen. Teknik sampling adalah purposive sampling. Validitas data dengan triangulasi data, triangulasi metode. Teknik analisis data menggunakan analisis interaktif.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa (1) Proses pembelajaran PKLH yang dilaksanakan di SD Kecamatan Kesesi menggunakan kurikulum 1994 yang sudah disempurnakan, proses pembelajarannya tidak berdiri sendiri tetapi diintegrasikan pada bidang studi IPA, IPS & Agama, (2) Pengembangan pembelajarannya dengan model SEQIP, (3) Hambatan-hambatannya antara lain: terbatasnya sumber belajar, kurang aktif guru, sosialisasinya kurang, guru kurang memberikan motivasi belajar anak di rumah, belum ada pedoman yang jelas tentang pelaksanaan pengintegrasian ke dalam beberapa bidang studi yang lain, (4) Usaha-usaha untuk mengatasi hambatan tersebut antara lain: mengadakan kerjasama dengan keluarga dan masyarakat dalam mensosialisasikan PKLH, mengembangkan wawasan anak didik dengan studi wisata alam, kerjasama dengan dinas terkait, mengikutsertakan pelatihan guru yang terkait dengan proses pembelajaran PKLH, dan memasukkannya jadi kurikulum lokal.

ABSTRACT

Casmito, NIM: S820907002. *Learning Process on the Population and Environmental Education at Elementary School on SD Negeri, Kesesi Sub-district of Pekalongan Regency 2008 Year.* Thesis Surakarta : Study Program of Population and Environmental Education. Post Graduate Program of Sebelas Maret University Surakarta, June 2008.

The aims of the research were to understand and predict: (1) Curriculum of Population and Environmental Education at the Elementary School, (2) Effort of developing the Population and Environmental Science Education at the elementary school, (3) Learning process of the Population and Environmental Science Education at the Elementary School, and (4) Obstacles to the learning process of the Population and Environmental Science Education at the Elementary School.

In accordance to it's objectives, the research employ qualitative descriptive method with embedded case study. The sample of this research are specified amount of in formants that provide explanations. The techniques of collecting date used are questioner, in depth interviewing, direct observation and document. The technique used is purposive sampling. The validity of date use date triangulation, methodological triangulation, the technique of analysis collecting date use interactive analysis.

The result of the research that (1) the learning process of the Population and Environmental Science Education Conducted at the elementary school in Kesesi sub-district use the perfected 1994 curriculum, in which the learning process in not conducted separately but is integrated with the subject matters of Natural Sciences, Social Sciences, and Religion, (2) the development of the learning process of the Population and Environmental Science education is based on the model of SEQIP approach, (3) the obstacles to the learning process of the Population and Environmental Science Education, are: (2) (a) the learning resources are limited, (b) the teachers are less active to the learning process, (c) the socialization of the learning process of the Population and Environmental Science Education is little, (d) the teachers are less active to motivate the student to study the subject matter of the Population and Environmental Science Education at home, and (e) there are not visible guidelines on the implementation of the integration of the subject matter to other subject matters, (4) the efforts to deal with the existing obstacles are: (a) conducting cooperation with family and community in socializing the Population and Environmental Science Education, (b) enhance the student' insights by natural study tour, (c) holding cooperation with related parties, (d) involving the teachers in training related to the learning process of the Population and Environmental Science Education, and (e) the subject of the Population and Environmental Science is included in the local curriculum.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan kependudukan dan lingkungan hidup semenjak masuknya dalam kurikulum sejak tahun 1975 bukanlah merupakan bidang studi yang berdiri sendiri. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar (UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003: 3).

Sebagai program pendidikan komponen ini diintegrasikan pada bidang studi yang ada sudah dikembangkan dalam kurikulum tersebut seperti di SD diintegrasikan dalam bidang studi IPA dan bidang studi IPS dan Agama.

Yang menjadi permasalahan bagaimana kurikulum (seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran) pendidikan kependudukan dan lingkungan hidup. Dan bagaimana guru dalam upaya pengembangan dan proses pembelajaran pendidikan kependudukan dan lingkungan hidup dalam pelaksanaan kurikulum, bagaimana hambatannya serta yang dicapai dalam proses pembelajaran pendidikan kependudukan dan lingkungan hidup.

Kurikulum pendidikan kependudukan dan lingkungan hidup menjadi masalah karena merupakan komponen baru dalam sistem pendidikan di Indonesia. Dan memiliki tujuan-tujuan yang ingin dicapai serta memiliki program-program yang dapat menunjang tercapainya tujuan-tujuan. Sehingga upaya guru dalam

merealisasikan kurikulum dan mengembangkan proses pembelajaran menjadi masalah yang sangat penting. Serta mengatasi berbagai persoalan hambatan yang dihadapi sehingga dapat mencapai hasil dalam kecakapan kognitif, kecakapan afektif dan kecakapan psikomotorik.

Dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Tujuan yang ingin dicapai
- b. Bahan materi yang akan disampaikan
- c. Faktor-faktor yang ada dalam lingkungan yang mungkin dapat diaktivir.
- d. Teknik evaluasi yang dapat dan cocok digunakan (Kurikulum Pendidikan

Kependudukan dalam pelaksanaan tahun 1975: 53).

Proses pembelajaran menjadi suatu masalah yang penting sebab proses pembelajaran berkaitan dengan langkah atau kemajuan yang mengarah pada suatu sasaran atau tujuan (Muhibbin Syah, 1999: 98). Sedangkan sasaran dan tujuan pendidikan kependudukan di Sekolah Dasar sesuai dengan kurikulum 1975 sebagai berikut:

Tujuan pendidikan kependudukan untuk Sekolah Dasar agar murid memiliki pengertian, sikap dan tingkah laku yang rasional, serta bertanggung jawab terhadap masalah kependudukan sebagai bekal melanjutkan pelajaran maupun untuk terjun ke masyarakat (Kurikulum pendidikan dan kependudukan dalam pelaksanaan kurikulum tahun 1975: 9).

Maka dalam proses pembelajaran upaya untuk pengembangan kognitif siswa terarah baik oleh orang tua maupun oleh guru sangat penting dan akan berdampak positif bukan hanya terhadap ranah kognitif melainkan juga terhadap ranah afektif dan psikomotorik.

Berdasarkan latarbelakang tersebut di atas, maka peneliti tertarik mengadakan penelitian dengan judul “Pembelajaran Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup di Sekolah Dasar Kecamatan Kesesi Kabupaten Pekalongan Tahun 2008”.

B. Identifikasi Masalah

1. Kurikulum pendidikan kependudukan dan lingkungan hidup di Sekolah Dasar berdasarkan Kurikulum 1994.
2. Berkembangnya aspek kognitif dan afektif secara wajar dalam proses pembelajaran pendidikan kependudukan dan lingkungan hidup di Sekolah Dasar.
3. Upaya pengembangan dalam proses pembelajaran pendidikan kependudukan dan lingkungan hidup.
4. Proses pembelajaran pendidikan kependudukan dan lingkungan hidup dapat menumbuhkan pengalaman psikologis baru yang positif.
5. Pendidikan kependudukan dan lingkungan hidup merupakan bidang studi baru bukan bidang studi yang berdiri sendiri.

6. Pelaksanaan proses pembelajaran pendidikan kependudukan dan lingkungan hidup berdasarkan Kurikulum 1994.
7. Hambatannya dalam proses pembelajaran pendidikan kependudukan dan lingkungan hidup di Sekolah Dasar.

C. Pembatasan Masalah

Dari masalah yang ditemukan di lapangan, peneliti membatasi pada permasalahan:

1. Kurikulum pendidikan kependudukan dan lingkungan hidup.
2. Proses pembelajaran pendidikan kependudukan dan lingkungan hidup.
3. Pengembangan proses pembelajaran pendidikan kependudukan dan lingkungan hidup.
4. Hambatan proses pembelajaran pendidikan kependudukan dan lingkungan hidup.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan kurikulum pendidikan kependudukan dan lingkungan hidup di Sekolah Dasar Kecamatan Kesesi ?
2. Bagaimana upaya pengembangan pendidikan kependudukan dan lingkungan hidup di Sekolah Dasar Kecamatan Kesesi ?
3. Bagaimana proses pembelajaran pendidikan kependudukan dan lingkungan hidup di Sekolah Dasar Kecamatan Kesesi ?

4. Apa saja hambatannya dalam proses pembelajaran pendidikan kependudukan dan lingkungan hidup di Sekolah Dasar Kecamatan Kesesi ?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini mengarah kajian secara teliti untuk memahami dan memprediksikan secara rinci mengenai:

1. Pelaksanaan Kurikulum pendidikan kependudukan dan lingkungan hidup di Sekolah Dasar.
2. Upaya pengembangan pendidikan kependudukan dan lingkungan hidup di Sekolah Dasar.
3. Proses pembelajaran pendidikan kependudukan dan lingkungan hidup di Sekolah Dasar.
4. Hambatannya dalam proses pembelajaran pendidikan kependudukan dan lingkungan hidup.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretik

- a. Memberi masukan penting untuk memperluas pandangan dalam perencanaan program sehingga dapat disusun rancangan kegiatan yang lebih tepat, khususnya dalam proses pembelajaran pendidikan kependudukan dan lingkungan hidup di Sekolah Dasar.

- b. Memberi masukan yang berguna bagi penyusunan strategi bahan pelajaran agar lebih dapat dipahami oleh anak didik bagi program pengembangan pendidikan kependudukan dan lingkungan hidup di Sekolah Dasar.

2. Manfaat Praktis

- a. Untuk memecahkan berbagai masalah yang dihadapi terutama dalam proses pembelajaran pendidikan kependudukan dan lingkungan hidup di Sekolah Dasar.
- b. Sebagai bahan pertimbangan terutama dalam proses pembelajaran pendidikan kependudukan dan lingkungan hidup di Sekolah Dasar.

3. Manfaat Korektif

Membantu dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Kajian Teori

1. Kurikulum Pendidikan

Kurikulum bukan hanya meliputi semua kegiatan yang direncanakan melainkan juga peristiwa-peristiwa yang terjadi di bawah pengawasan sekolah, selain kegiatan kurikuler yang formal juga kegiatan yang tidak formal (Nasution, 1989 : 5), Kurikulum formal meliputi:

- 1) Tujuan peajaran, umum dan spesifik.
 - 2) Bahan peajaran yang tersusun sistematis.
 - 3) Strategi belajar mengajar serta kegiatan-kegiatan.
 - 4) Sistem evaluasi untuk mengetahui hingga nama tujuan tercapai
- (Nasution, 1989:5).

Sejak tahun 1975 pemerintah dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menyusun Program Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup yang mencakup tingkat SD, SMP dan SMA yang diimplementasikan pada tahun 1976 sejalan dengan pelaksanaan kurikulum 1975 secara Nasional (Kurikulum Pendidikan Kependudukan dalam Pelaksanaan Kurikulum, 1975, 1981: 6). Pendidikan kependudukan dan lingkungan hidup dalam hubungan pelaksanaan Kurikulum 1975, bukanlah merupakan bidang studi yang berdiri sendiri. Sebagai program pendidikan komponen ini akan diintegrasikan kepada bidang-bidang studi yang ada dan

sudah dikembangkan dalam kurikulum tersebut. Tujuan-tujuan instruksional yang dirumuskan tercermin dalam studi tempat persemaian pendidikan kependudukan tersebut (Kurikulum Pendidikan Kependudukan dan Pelaksanaan Kurikulum 1975, 1981 : 6). Pengembangan materi pendidikan kependudukan diintegrasikan dalam bidang studi, sesuai tuntutan kurikulum 1975 dibuat pola sebagai berikut;

- 1) Tujuan kurikuler pendidikan kependudukan
- 2) Tujuan instruksional pendidikan kependudukan
- 3) Pokok bahasan pendidikan kependudukan
- 4) Sub pokok bahasan pendidikan kependudukan
- 5) Kelas/catur wulan dimana pendidikan kependudukan diberikan misalnya IV/3 artinya sub pokok bahasan tersebut diberikan di kelas IV catur wulan ke 3.
- 6) Keterangan, artinya pada sub pokok bahasan bidang studi mana, pendidikan kependudukan ini akan diintegrasikan, misalnya IPA. 2.2.1.5 artinya sub pokok bahasan pendidikan kependudukan akan diintegrasikan pada bidang studi IPA pada sub pokok bahasan 2.2.1.5 dalam kurikulum 1975 (Kurikulum Pendidikan Kependudukan dalam Pelaksanaan Kurikulum 1975, 1981: 8) pengembangan kurikulum pendidikan kependudukan Tingkat SD (Lampiran hal. 176 - 183).

Pendekatan yang ditempuh untuk mengajarkan PKLH dalam lingkungan pendidikan formal menggunakan pendekatan integratif, pendekatan integratif adalah memadukan atau menyatukan materi PKLH ke

dalam materi bidang studi atau mata pelajaran tertentu. Munculnya konsep integritas karena kurikulum sekolah di negara Indonesia sudah tidak mungkin lagi menambah mata pelajaran baru, padahal masuknya unsur-unsur baru dalam kurikulum sekolah makin terasa kegunaannya bagi para siswa sedangkan yang dimaksud dengan integritas dalam proses belajar mengajar ialah dalam pelaksanaan proses belajar mengajar harus merupakan kesatuan bulat, sehingga tidak mempunyai kesan belajar PKLH terpisah dari bidang studi (Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup untuk IKIP dan FKIP DIRJEN DIKTI, DIKDASMEN 1988: 141).

Yang mendorong timbulnya gagasan di antara para pendidik dan ahli di bidang ini menyarankan perlunya penyusunan hidup secara formal dan non formal. Adapun yang dimaksud dengan pendidikan kependudukan dan lingkungan hidup yang disingkat PKLH adalah suatu program kependudukan untuk membina anak/ peserta didik memiliki pengertian, kesadaran, sikap dan perilaku yang rasional serta bertanggung jawab tentang pengaruh timbal balik antara penduduk dengan lingkungan hidup dalam aspek kehidupan manusia (DIRJEN DIKTI DIKDASMEN, 1988: 1).

Dalam pengertian ini terkandung tujuan umum pendidikan kependudukan dan lingkungan hidup dianalisis menjadi dua arah sasaran yaitu: tujuan yang mempengaruhi kepada kemanfaatan bagi individu, dan yang mengarah kepada kemanfaatan bagi kelompok dalam masyarakat (DIRJEN DIKTI DIKDASMEN, 1988: 1).

Kajian PKLH mencakup demografi, geografi, ekonomi, antropologi, kebudayaan, sosiologi, biologi, fisika, etika, adat istiadat, agama dan sejarah, secara sistematis materi PKLH meliputi pokok bahasan dan sub pokok bahasan sebagai berikut:

a. Pengantar PKLH

- 1) Manusia sebagai makhluk bumi: tinjauan dari segi kebutuhan psikologis, sosial dan biologis.
- 2) Lingkungan manusia sebagai suatu sistem lingkungan hidup.
- 3) Peranan manusia dalam lingkungan hidup: wawasan makro dan mikro

b. Lingkungan hidup

- 1) Lingkungan hidup alami
- 2) Lingkungan hidup buatan
- 3) Lingkungan hidup sosial

c. Kependudukan

- 1) Pola kependudukan dan sumber data
- 2) Dinamika kependudukan
- 3) Teori-teori dinamika kependudukan
- 4) Masalah kependudukan
- 5) Ketenagakerjaan
- 6) Pendidikan keluarga berencana dan peranan wanita

d. Integrasikan kependudukan dan lingkungan hidup

- 1) Hubungan antara kependudukan dan lingkungan hidup
- 2) Hubungan kependudukan dengan pembangunan

e. Pendidikan kependudukan dan lingkungan hidup

- 1) Kebijakan pengelolaan kependudukan dan lingkungan hidup
- 2) Pembinaan dan lingkungan alam
- 3) Pengelolaan tata ruang
- 4) Pengelolaan perencanaan
- 5) Fungsi analisis dampak lingkungan dalam pengelolaan lingkungan
- 6) Peraturan perundangan
- 7) Kelembagaan (Dirjen Dikti Dikdasmen, 1988: 143 - 144)

Untuk mencapai tujuan pendidikan kependudukan dan lingkungan hidup peran pendidikan, sekolah, lingkungan sosial budaya sangat penting memberikan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada peserta didik supaya memiliki sifat-sifat modern yang membawa ke arah kemajuan berdampak terjadinya perubahan nilai-nilai dalam masyarakat (Bandi, 2000: 65).

a. Kebudayaan

Menurut Koentjaraningrat (1989: 181) kata kebudayaan berasal dari kata Sansekerta "*buddayah*" yaitu bentuk jamak dari "*buddhi*" yang berarti budi atau akal. Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan akal. Adapun kata "*culture*" menurut Koentjaraningrat (1989: 182) yang merupakan kata asing sama artinya dengan "kebudayaan" berasal dari kata Latin "*colere*" yang berarti mengolah, mengerjakan, terutama mengolah tanah atau bertani. Dari kata ini berkembang arti "*culture*" sebagai "segala daya upaya serta tindakan manusia untuk mengolah tanah dan merubah alam" (Koentjaraningrat,

1989: 179-182). Kebudayaan menurut Koentjaraningrat (1989: 180) adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Kebudayaan merupakan keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakannya untuk memahami pengalamannya, serta menjadi kerangka landasan bagi mewujudkan dan mendorong terwujudnya kelakuan. Dalam definisi ini, kebudayaan dilihat sebagai mekanisme kontrol bagi kelakuan manusia (Keesing, dalam Sapto Joko Wahyudi, 1997: 5). Pendapat lain mengatakan bahwa kebudayaan merupakan serangkaian aturan, petunjuk, respon, rencana dan strategi, yang terdiri atas serangkaian model kognitif yang digunakan secara selektif oleh manusia yang memilikinya sesuai dengan lingkungan yang dihadapinya (Spradley, dalam Sutopo, 1996: 133-134).

Jika melihat beberapa definisi kebudayaan tersebut di atas maka secara garis besar bahwa fungsi kebudayaan adalah antara lain untuk melindungi diri terhadap alam, mengatur hubungan antar manusia dan sebagai wadah segenap perasaan manusia (Soerjono Soekanto, 1990: 199). Sedangkan masyarakat dan kebudayaan sebenarnya merupakan perwujudan perilaku manusia. Kebudayaan mewujudkan perilaku manusia dapat dibedakan dengan kepribadiannya, karena kepribadian merupakan latar belakang perilaku yang ada dalam diri seorang individu (Soerjono Soekanto, 1990: 220). Pengalaman budaya berperan sangat penting dalam proses kognitif, karena tanggapan dan pikiran merupakan alat utama dalam

proses kognitif, selalu bersumber darinya (Mac Fee, dalam Sutopo, 1996: 133).

b. Pendidikan

Dari segi psikologis, pendidikan dianggap sebagai perubahan dan dapat dianggap sebagai proses disamping sebagai produk. Pendidikan sebagai suatu proses akan menambah semua bentuk kegiatan yang menjadikan seseorang individu sesuai dengan kehidupan sosialnya dan membantu meneruskan kebiasaan-kebiasaan undang-undang, keyakinan agama, bahasa dan lembaga-lembaga sosial dari satu generasi ke generasi lainnya. Melalui proses pendidikan seorang individu didorong untuk berpikir, menilai, dan untuk bertunduk. Hasil-hasil pendidikan yang diinginkan akan tercapai kalau berpikir dan tingkah lakunya membantu kebutuhan-kebutuhan individu dan kesejahteraan dari kelompoknya. Maka pendidikan merupakan proses individualisasi dan sosialisasi yang akan memajukan pribadi dan kehidupan sosialnya (Crow & Crow dalam Abdul Rohman Abror, 1989 : 75-80).

Menurut Noor Syam (1989: 67-79) ada beberapa konsepsi pendidikan antara lain:

- 1) Pendidikan adalah kegiatan memperoleh dan menyampaikan pengetahuan, sehingga memungkinkan transmisi kebudayaan kita dari generasi yang satu kepada generasi berikutnya.
- 2) Pendidikan adalah proses dengan mana individu diajar bersikap setia dan taat dengan mana pikiran manusia diarahkan dan dibina.

- 3) Pendidikan adalah suatu proses pertumbuhan di dalam mana individu diberi pertolongan untuk mengembangkan kekuatan, bakat kemampuan dan minatnya.
- 4) Pendidikan adalah proses dengan mana seseorang diberi kesempatan menyesuaikan diri terhadap aspek-aspek kehidupan lingkungan yang berkaitan dengan kehidupan modern untuk mempersiapkan agar berhasil dalam kehidupan orang dewasa.

c. Lingkungan hidup

Hubungan antara manusia dengan lingkungan hidupnya bersifat sirkular, manusia mempengaruhi lingkungan dan begitu juga hidup manusia juga sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan hidupnya. Lingkungan hidup menurut Gunawan Suratmo (1998: 30) adalah segala sesuatu di sekitar suatu obyek yang saling mempengaruhi. Yang termasuk dalam lingkungan hidup tersebut dibagi menjadi dua yaitu sumber daya alam dan sistem hubungan antara sumber daya alam tersebut. Lingkungan alam dibagi lagi menjadi lingkungan fisik dan kimia, lingkungan biologi, dan lingkungan manusia yang meliputi bentuk sosio ekonomi dan sosial kebudayaan. Munajat Danusaputra menyatakan bahwa lingkungan hidup adalah semua benda dan daya serta kondisi, termasuk di dalamnya manusia dan tingkah laku yang terdapat dalam ruang tempat manusia berada dan mempengaruhi kelangsungan hidup serta kesejahteraan manusia dan jasad-jasad hidup. Menurut Undang-undang No. 4/1982 tentang Lingkungan Hidup, yang dinamakan lingkungan hidup adalah

kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan dan makhluk hidup termasuk di dalamnya manusia dan perlakuannya yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya (Otto Soemarwoto, 1999: 51). Menurut peraturan Pemerintah Nomor 29 tahun 1986, yang dimaksud lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan dan makhluk hidup, termasuk di dalamnya manusia dan perilaku yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia, serta lingkungan hidup (Gunawan Surarno, 1987: 3).

Berbagai macam definisi tentang lingkungan tersebut, bisa dipahami bahwa lingkungan hidup manusia adalah segala sesuatu yang selain diri kita baik yang berupa lingkungan abiotik, lingkungan biotik dan juga lingkungan sosial serta budaya yang berada di sekitar manusia yang mempengaruhi hidup manusia.

Maka pembelajaran kependudukan dan lingkungan hidup adalah suatu program kependudukan untuk membina anak/ peserta didik memiliki pengertian, kesadaran, sikap dan perilaku yang rasional serta bertanggung jawab tentang pengaruh timbal balik antara penduduk dengan lingkungan hidup dalam berbagai aspek kehidupan manusia.

2. Proses Pembelajaran

Proses adalah kata yang berasal dari bahasa Latin "*processus*" yang berarti "berjalan ke depan". Kata ini mempunyai konotasi urutan langkah atau

kemajuan yang mengarah pada suatu sasaran atau tujuan (Muhibbin Syah, 1999: 98). Proses adalah suatu perubahan khususnya yang menyangkut perubahan tingkah laku atau perubahan kejiwaan (Chaplin dalam Muhibbin Syah, 1999: 98). Dalam psikologi belajar, proses berarti cara-cara atau langkah-langkah khusus yang dengannya beberapa perubahan ditimbulkan hingga tercapainya hasil-hasil tertentu (Reber dalam Muhibbin Syah, 1999: 98).

Proses belajar dapat diartikan sebagai tahapan perubahan perilaku kognitif, afektif, dan psikomotor yang terjadi dalam diri siswa. Perubahan tersebut bersifat positif dalam arti berorientasi ke arah yang lebih maju dari padakeadaan sebelumnya.

Belajar itu merupakan aktivitas yang berproses, sudah tentu di dalamnya terjadi perubahan-perubahan yang bertahap. Perubahan tersebut timbul melalui tahap-tahap yang antara satu dengan lainnya bertahap secara beruntun dan fungsional.

Dalam proses pembelajaran siswa menempuh tiga tahap, yaitu: (1) Tahap informasi, (2) Tahap transformasi, dan (3) Tahap evaluasi (Barlow dalam Muhibbin Syah, 1999: 99).

Dalam tahap informasi, seorang siswa yang sedang belajar memperoleh sejumlah keterangan mengenai materi yang sedang dipelajari. Diantara informasi yang diperoleh itu ada yang sama sekali baru dan berdiri sendiri ada pula yang berfungsi menambah, memperhalus dan memperdalam pengetahuan yang sebelumnya telah dimiliki. Dalam tahap informasi,

informasi yang telah diperoleh itu dianalisis, diubah, atau ditransformasikan menjadi bentuk yang abstrak atau konseptual supaya kelak pada akhirnya dapat dimanfaatkan bagi hal-hal yang lebih luas. Dalam tahap evaluasi, seorang siswa menilai sampai sejauh mana informasi yang telah ditransformasikan tadi dapat dimanfaatkan untuk memahami gejala atau memecahkan masalah yang dihadapi.

Menurut Wittig (1981), setiap proses belajar selalu berlangsung dalam tiga tahapan, yaitu: (1) *Acquisition* (tahap perolehan/penerimaan informasi), (2) *Storage* (tahap penyimpanan informasi), (3) *Retrieval* (tahap mendapatkan kembali informasi) (Wittig dalam Muhibbin Syah, 1999: 99).

Pada tingkatan *acquisition* seorang siswa menerima informasi sebagai stimulus dan melakukan respon terhadapnya, sehingga menimbulkan pemahaman dan perilaku baru. Pada tahap ini merupakan tahapan yang paling mendasar. Pada tingkatan *storage* seorang siswa secara otomatis akan mengalami proses penyimpanan pemahaman dan perilaku baru yang ia peroleh ketika menjalani proses *acquisition*. Pada tingkat *retrieval* seorang siswa akan mengaktifkan kembali fungsi-fungsi sistem memorinya, misalnya ketika ia menjawab pertanyaan atau memecahkan masalah.

Dalam proses belajar sosial, menurut Bandura (1977) terjadi dalam tahapan peristiwa yang meliputi:

- 1) Tahap perhatian (*attentional phase*)
- 2) Tahap penyimpanan dalam ingatan (*retention phase*)
- 3) Tahap reproduksi (*reproduction phase*)

- 4) Tahap motivasi (*motivation phase*) (Bandura, dalam Muhibbin Syah, 1999: 100).

Tahap perhatian, para peserta didik umumnya memusatkan perhatian pada objek materi atau perilaku model karena keunikannya dibanding dengan materi atau perilaku lain yang sebelumnya telah mereka ketahui. Tahap penyempurnaan dalam ingatan, pada tahap berikutnya informasi berupa materi dan contoh perilaku model ini ditangkap, diproses dan disimpan dalam memori. Tahap reproduksi, pada tahap reproduksi segala bayangan/citra mentala atau kode-kode simbolis yang berisi informasi pengetahuan dan perilaku yang telah tersimpan dalam memori para peserta didik itu diproduksi kembali. Tahap motivasi, tahap terakhir dalam proses terjadinya peristiwa pembelajaran adalah tahap penerimaan dorongan yang dapat berfungsi sebagai *reinforcement* (penguatan) bersemayamnya segala informasi dalam memori peserta didik, yang kemudian menghasilkan sesuatu.

Pendidikan juga bisa diartikan sebagai suatu proses pemberian bantuan, bimbingan dan pertolongan yang dilakukan oleh orang dewasa atau orang-orang yang bertanggung jawab dan ditujukan kepada tercapainya perkembangan anak menjadi dewasa baik jasmani maupun rohani. Pendidikan berlangsung di dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Kemudian ketiga lingkungan pendidikan tersebut dikenal sebagai tri pusat pendidikan, yang secara hakiki ketiganya merupakan satu kesatuan. Pendidikan dapat berhasil dengan baik dalam masing-masing lingkungan pendidikan tersebut, jika masing-masing dapat saling mengisi dalam hubungan yang harmonis.

Menurut Durkheim dalam Persons & Shils (1962). (Persons dan Shils, dalam Bandi, 2000: 12-15), pendidikan berfungsi sebagai sosialisasi dan seleksi individu. Proses sosialisasi nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat berjalan seumur hidup. Nilai-nilai itu akan menjadi acuan individu pada posisi tertentu dalam masyarakat sesuai dengan minat, kemampuan dan kesempatan yang tersedia. Jadi pendidikan merupakan sarana untuk menyiapkan individu hidup bermasyarakat.

Teori Emile Durkheim tersebut telah dikembangkan oleh Persons & Shils dan dinyatakan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh orientasi motivasional dan orientasi nilai. Orientasi motivasi bersifat pribadi dan motivasi nilai bersifat sosial. Oleh karena itu bahwa perilaku seseorang dipengaruhi seseorang dipengaruhi oleh adanya keinginan pribadi dan berada dalam kontrol nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.

Karena proses pendidikan berfungsi sebagai sarana sosialisasi nilai-nilai sosial yang ada dalam masyarakat, maka nilai-nilai sosial tersebut akan menyatu ke dalam pribadi individu sebagai anggota masyarakat. Sosialisasi individu tersebut meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Menurut Parson dan Shils (dalam Bandi, 2000: 13), bahwa masyarakat terdiri dari sistem kebudayaan (*cultural system*), sistem sosial (*social system*) dan sistem kepribadian (*personality system*). Sistem kepribadian yang terdiri dari individu-individu memiliki kebutuhan-kebutuhan yang terbentuk selama proses sosialisasi (Bandi, 2000: 13).

Pada hakekatnya pendidikan merupakan proses transformasi nilai dan kebudayaan dari generasi satu ke generasi berikutnya. Karena itu proses pendidikan akan terkait erat dengan latar belakang kebudayaan tempat proses pendidikan berlangsung. Kegiatan pendidikan yang tidak lain adalah kegiatan untuk diwariskannya sistem nilai, pola aturan perilaku serta hasil perilaku tersebut merupakan proses yang wajar dan alamiah, dan telah berlangsung sejak manusia ada di muka bumi.

3. Kependudukan

Pertumbuhan penduduk mempengaruhi secara langsung upaya peningkatan mutu pemanfaatan sumberdaya manusia. Pertumbuhan penduduk merupakan sumber utama peningkatan jumlah sumberdaya manusia yang memerlukan pembinaan, pengembangan serta pemanfaatan. Dalam hubungan ini, adanya pertumbuhan penduduk yang relatif masih tinggi memperberat tekanan terhadap sumberdaya alam dan lingkungan hidup serta mempersempit usaha-usaha menciptakan keserasian sosial (Kasto, 1990: 41).

Kualitas fisik penduduk Indonesia masih perlu ditingkatkan agar dapat meningkatkan percepatan pelaksanaan pembangunan. Walaupun telah menunjukkan penurunan, sekitar 33 persen anak berusia di bawah lima tahun mengalami kurang gizi. Demikian juga halnya dengan anak kesakitan yang disebabkan oleh penyakit-penyakit infeksi juga masih perlu diturunkan. Tingkat kematian bayi, yang pada tahun 1988 sebesar 58 persen per 1.000 kelahiran hidup, akan diusahakan untuk diturunkan menjadi 50 kematian bayi

per 1.000 kelahiran hidup pada tahun 1993. Dengan menurunnya tingkat kematian bayi tersebut, maka tingkat jawaban hidup rata-rata yang akan dicapai seseorang pada saat dilahirkan juga akan meningkat. Tingkat harapan hidup pada awal dilahirkan juga akan meningkat. Tingkat harapan hidup pada awal Repelita V diperkirakan 63 tahun, dan diusahakan untuk dapat naik menjadi 65 tahun pada akhir Repelita V (Kasto dkk, 1990: 42).

Kualitas non fisik penduduk menyangkut segi-segi kualitas kepribadian masyarakat, spiritual dan kekaryaan yang diperlukan bagi peningkatan kemampuan penduduk untuk hidup dalam hubungan keselarasan dengan lingkungan. Dalam Repelita V berbagai segi kualitas non fisik penduduk ini perlu dibina dan ditingkatkan.

a. Kebijakan Kependudukan di Indonesia

1) Pengendalian Pertumbuhan Penduduk

Dalam Garis-garis Besar Haluan Negara dikemukakan bahwa kebijakan kependudukan diarahkan pada pengembangan penduduk sebagai sumber daya manusia agar menjadi kekuatan pembangunan bangsa yang efektif dan bermutu dalam rangka mewujudkan mutu kehidupan masyarakat yang senantiasa meningkat. Sehubungan dengan itu perlu penyebaran penduduk, di samping pendidikan, kesehatan, pertumbuhan ekonomi, pembangunan daerah dan penciptaan lapangan kerja (Soerjani dkk, 1987: 108-109).

Jelaslah kiranya bahwa salah satu unsur pokok kebijakan kependudukan sebagai upaya pengembangan sumberdaya adalah

upaya pengendalian pertumbuhan penduduk. Pengendalian pertumbuhan mutlak diperlukan, bukan saja oleh karena pertumbuhan penduduk yang tinggi akan mengurangi serta memperlambat pencapaian sasaran peningkatan kesejahteraan rakyat secara menyeluruh, melainkan karena pertumbuhan yang tinggi juga akan mempengaruhi secara kurang menguntungkan kesejahteraan keluarga dan perkembangan mutu sumberdaya manusia (Kasto dkk, 1990: 43).

Oleh karena itu pengendalian pertumbuhan penduduk akan ditingkatkan dan diintensifkan dalam Repelita V. Pengendalian pertumbuhan penduduk terutama akan dilaksanakan melalui penurunan tingkat kelahiran dan penurunan tingkat kemiskinan.

2) Penurunan Tingkat Kelahiran

Penurunan tingkat kelahiran terutama akan diusahakan secara langsung melalui pemantapan pelaksanaan program keluarga berencana yang diarahkan pada keikutsertaan seluruh lapisan masyarakat dan potensi yang ada. Usaha ini perlu dilaksanakan secara menyeluruh dan terpadu sehingga dapat tercipta suatu gerakan keluarga berencana. Kebijakan penurunan tingkat kelahiran perlu pula dibarengi dengan kebijakan yang diarahkan kepada usaha meningkatkan umur persalinan pertama, dan dengan upaya meningkatkan kesadaran penduduk akan kegunaan dan keuntungan mempunyai anak sedikit. Kebijakan ini selanjutnya akan mendorong pelebagaan Norma Keluarga Kecil yang Bahagia dan

Sejahtera (NKKBS) di samping akan mempercepat penurunan tingkat kelahiran (BKKBN, 1989 : 148 - 149).

Penurunan tingkat kematian, terutama kemalian bayi, anak dan ibu, serta peningkatan usia harapan hidup pada saat lahir dilaksanakan melalui kebijaksanaan peningkatan status kesehatan dan gizi, peningkatan pelayanan kesehatan, peningkatan kesehatan lingkungan dan peningkatan keselamatan kerja.

Sesuai dengan amanat GBHN usaha langsung untuk menurunkan tingkat kelahiran adalah melalui kebijaksanaan pelaksanaa keluarga berencana. Di samping itu GBHN juga menekankan pentingnya keberhasilan pelaksanaan keluarga berencana karena ketidakberhasilannya akan membahayakan generasi yang akan datang. Dengan makin banyaknya peserta keluarga berencana, maka akan dapat diusahakan secara lebih efektif penurunan tingkat kematian dan peningkatan peranan wanita dalam pembangunan yang akhirnya akan menurunkan tingkat kelahiran (Singarimbun, 1996:45).

Sementara itu peningkatan kegiatan pembangunan akan menyebabkan kenaikan pendapatan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pendidikan minimum yang dibutuhkan oleh peningkatan kegiatan pembangunan. Oleh karena itu peranan anak sebagai sumber tenaga kerja menjadi berkurang. Hal ini berarti bahwa jurnlah angkatan kerja di bawah 15 tahun akan menurun. Perkembangan yang demikian akan membuka kemungkinan terjadinya kenaikan usia kawin. Keadaan

ini akan mengurangi dorongan untuk mempunyai jumlah anak yang besar selajutnya menurunkan tingkat kelahiran (Singarimbun, 1996: 166-169). Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa tercapainya berbagai sasaran pembangunan baik secara langsung maupun tidak langsung akan memberikan sumbangan positif bagi tercapainya sasaran di bidang kependudukan, yaitu menurunkan angka fertilitas total dari 3,48 per wanita umur 15-49 tahun pada tahun 1998 menjadi 2,99 pada tahun 1993 (Kasto, 1990: 45).

Penundaan masa kawin bagi pria maupun wanita akan memperlambat kelahiran anak pertama. Kawin pada usia muda memperpanjang masa reproduksi dan mengarah kepada tingkat kelahiran yang tinggi. Oleh karena itu berbagai usaha ke arah peningkatan usia kawin perlu dilanjutkan dan ditingkatkan. Untuk itu perlu diusahakan agar laki-laki menikah serendah-rendahnya pada usia 25 tahun, sedangkan wanita pada usia 20 tahun. Dalam hubungan ini usaha-usaha penerangan dan konsultasi perkawinan akan terus ditingkatkan sehingga tercapai tujuan peningkatan umur perkawinan. Sementara itu penerangan perkawinan juga diberikan kepada mereka yang akan melangsungkan perkawinan agar bersedia menunda kelahiran anak pertama.

Penundaan perkawinan dan kelahiran anak pertama juga akan memberikan dampak pada peningkatan sumberdaya manusia Mereka yang kawin pada usia yang lebih dewasa akan melahirkan anak yang

lebih sehat Dengan demikian, anak-anak yang dilahirkan tersebut diharapkan mempunyai kualitas yang lebih baik dan merupakan sumberdaya manusia yang lebih tangguh. Peningkatan peranan waiiila akan berpengaruh positif pada penundaan usia perkawinan dan ini berarti akan menurunkan tingkat kelahiraa Oleh karena itu kebijaksanaan dan usaha peningkatan peranan wanita dalam pembangunan terus dilaksanakan. Dalam kaitan ini maka partisipasi organisasi-organisasi wanita dalam berbagai aspek pembangunan kependudukan akan terus didorong.

3) Penurunan Tingkat Kematian

Usaha-usaha pembangunan kependudukan secara keseluruhan telah dapat meningkatkan tingkat harapan hidup dari 56 tahun pada tahun 1983 menjadi tahun pada tahun 1988. Di samping itu, tingkat kematian khususnya kematian bayi juga sudah menurun, yaitu 80 bayi per 1.000 kelahiran hidup pada tahun 1983 menjadi 58 per 1.000 kelahiran pada tahun 1988. Walaupun demikian, tingkat kematian bayi tersebut masih dirasakan terlalu tinggi sehingga usaha penurunnya masih terus dilaksanakan selama Repelita V (Kasto, 1990: 46).

Dalam Repelita V secara nasional tingkat kematian bayi diharapkan dapat diturunkan dari 58 per 1.000 kelahiran pada akhir Repelita IV menjadi sekitar 50 per 1.000 kelahiran pada akhir Repelita V. Sasaran penurunan tingkat kematian bayi ini akan dibarengi dengan penurunan tingkat kematian kasar dari 7,9 per 1.000 penduduk pada

tahun 1993. Sementara itu, angka harapan hidup pada waktu lahir diharapkan meningkat dari 63 tahun pada tahun 1988 menjadi sekitar 65 tahun pada tahun 1993 (Kasto, 1990: 47).

Dalam rangka pencapaian sasaran-sasaran di atas, dalam Repelita V dilaksanakan usaha-usaha peningkatan pelayanan. Ini antara lain dilakukan dengan mengusahakan agar pelayanan kesehatan tidak saja dekat, tetapi juga terjangkau rakyat banyak. Dalam hubungan ini maka jumlah Puskesmas dan fungsinya terus ditingkatkan dan dikembangkan sehingga menjadi pusat pembangunan kesehatan di wilayah kerjanya. Sementara itu untuk lebih mendekatkan pelayanan kesehatan kepada rakyat dilakukan juga Pelayanan Terpadu yang memberikan pelayanan kesejahteraan ibu dan anak seperti dalam mengatasi masalah-masalah gizi, diare, imunisasi dan keluarga berencana. Disamping itu untuk meningkatkan produktivitas kerja, sebagai usaha untuk mencapai sasaran pembangunan kependudukan, dilakukan pula upaya peningkatan kesehatan kerja.

Dalam rangka peningkatan lingkungan maka dalam Repelita V dilaksanakan usaha-usaha peningkatan mutu lingkungan di pedesaan dengan pendekatan pembangunan kesehatan masyarakat desa. Dalam kaitan ini akan terus diusahakan agar semakin besar jumlah penduduk pedesaan yang mendapat air bersih, menggunakan sarana jamban keluarga, menertibkan pembuangan sampah dan mengelola air limbah.

4) Peningkatan Mutu Penduduk

Peningkatan status gizi penting peranannya dalam pencapaian sasaran-sasaran kependudukan. Kebijakan di bidang pangan dan gizi secara umum ditujukan bagi peningkatan upaya penyediaan pangan dan penganekaragaman pola konsumsi pangan dalam rangka terpenuhinya kebutuhan gizi penduduk yang semakin bermutu secara merata. Namun secara khusus dalam rangka menurunkan tingkat kematian dan memperpanjang tingkat harapan hidup, maka kebijakan pangan dan perbaikan gizi terutama ditujukan bagi peningkatan keadaan gizi kelompok-kelompok tertentu yang mengalami penyakit kekurangan vitamin A, gondok endemik dan anemia gizi besi. Kelompok sasaran usaha-usaha tersebut adalah golongan penduduk rawan gizi termasuk anak balita, ibu hamil dan menyusui dan anak-anak sekolah dasar, baik di kota maupun di desa, serta golongan berpendapatan rendah (Kasto, 1990: 48).

Pendidikan penting peranannya dalam usaha mencapai sasaran-sasaran kependudukan terutama melalui perubahan sikap dan perilaku terhadap suatu tatanan kehidupan yang baru. Kesadaran dan kemampuan yang dibutuhkan dalam rangka melaksanakan cara hidup sehat, pengendalian kelahiran, peningkatan kematian dan kualitas sumber daya manusia, serta keserasian antara kependudukan dan lingkungan hidup, dapat dipercepat peningkatannya melalui pendidikan. Sejalan dengan ini maka usaha-usaha di bidang pendidikan terus ditingkatkan.

Salah satu yang dihadapi dalam Repelita V adalah meningkatkan jumlah penduduk yang memerlukan sarana dan prasarana sekolah menengah. Dalam hubungan ini akan dilaksanakan perluasan kesempatan belajar pada tingkat pendidikan menengah dengan meningkatkan daya tampung pendidikan formal dan non formal, serta meningkatkan partisipasi perguruan swasta. Sejalan dengan hal itu, akan ditingkatkan pula daya tampung, produktivitas dan kualitas pendidikan tingkat sekolah lanjutan atas, kejuruan, politeknik dan perguruan tinggi sehingga dapat menunjang pencapaian tujuan peningkatan kualitas manusia serta sumberdaya manusia.

Masalah kependudukan merupakan jangka panjang sehingga pemecahannya pun memerlukan waktu yang lama. Di samping itu keadaan penduduk Indonesia yang muda juga menuntut peningkatan kesadaran akan masalah kependudukan dari generasi muda. Dalam hubungan ini GBHN menekankan agar pendidikan kependudukan, termasuk keluarga berencana, ditingkatkan sehingga seluruh lapisan masyarakat, terutama generasi muda.

Usaha di bidang pendidikan kependudukan yang telah dilaksanakan dalam Repelita-repelita sebelumnya akan dimantapkan dalam Repelita V. Untuk itu pendidikan kependudukan diintegrasikan ke dalam berbagai pendidikan umum, pendidikan kejuruan, pendidikan formal dan pendidikan non formal. Melalui pendidikan kependudukan, maka setiap anak didik diharapkan memiliki pengertian, kesadaran,

sikap dan tingkah laku yang rasional serta bertanggung jawab tentang pengaruh pertambahan penduduk terhadap kehidupan manusia. Sejalan dengan hal tersebut pula dikembangkan sikap kemandirian, kewiraswastaan dan swakarsa di kalangan generasi muda, khususnya di kalangan anak didik melalui metode dan isi pendidikan (Kasto, 1990: 49).

5) Persebaran dan Mobilitas Penduduk

Keberhasilan pelaksanaan pembangunan akan sangat membantu di dalam pemecahan masalah persebaran penduduk dan tenaga kerja yang lebih seimbang. Ketimpangan persebaran penduduk mengakibatkan bahwa di daerah padat penduduk sumberdaya alam menderita tekanan eksploitasi berlebihan, sedang di daerah jarang penduduk sumber daya alam tidak dikelola secara efektif Oleh karena ini kebijaksanaan persebaran penduduk dan tenaga kerja yang dibutuhkan untuk pembangunan daerah tertuju pada tercapainya keseimbangan antara jumlah penduduk dengan sumber alam yang tersedia. Di samping itu diusahakan agar tercipta keserasian hidup sosial sosial di daerah yaitu antara penduduk pendataiig dan penduduk asli. Dalam hubungan ini maka berbagai kebijaksanaan pembangunan sektoral diarahkan pada pencapaian sasaran kebijaksanaan persebaran penduduk antardaerah.

Peningkatan pembangunan di daerah yang kurang penduduknya akan memperbesar daya tank migran untuk masuk ke

daerah tersebut. Dalam kaitan ini akan diusahakan agar arus perpindahan penduduk tidak tertuju kepada beberapa kota besar saja tetapi juga ke kota-kota kecil. Langkah dan kebijaksanaan dalam rangka mengusahakan tercapainya sasaran tersebut akan diserasikan dengan pembangunan pedesaan, pembangunan perkotaan dan kaitan di antara keduanya. Hal ini selanjutnya akan mengurangi kesenjangan tingkat hidup antara kota dan desa, serta antara kota besar dan kota sedang serta kecil. Berkurangnya kesenjangan tingkat hidup tersebut selanjutnya akan membantu tercapainya sasaran persebaran penduduk yang lebih serasi dan seimbang secara berlanjut (Rony Munir, 1981: 115-116).

Persebaran penduduk yang lebih serasi dan seimbang dimaksudkan untuk mengurangi jumlah penduduk yang berada di daerah-daerah yang padat penduduknya, dan meningkatkan jumlah penduduk yang mendiami daerah-daerah yang kurang penduduknya. Salah satu kegiatan penting dalam rangka pemerataan persebaran penduduk adalah pelaksanaan program transmigrasi.

Melalui program transmigrasi daerah-daerah yang kekurangan tenaga kerja mempunyai potensi alam akan semakin mampu berkembang dan menarik tenaga kerja dari daerah-daerah yang padat penduduknya. Dalam hubungan ini maka kebijaksanaan transmigrasi perlu mempertimbangkan lingkungan fisik dan sosial yang seimbang dan serasi sehingga mempermudah usaha-usaha peningkatan kesejahteraan transmigran di tempat baru.

Dalam rangka memperbaiki pola persebaran penduduk dan angkatan kerja di antara berbagai pulau, maka perlu diupayakan pembagian lapangan kerja antar daerah yang seimbang. Kegiatan yang dilakukan adalah melalui program Antar Kerja Antar Daerah (AKAD) yang dimaksudkan untuk mempertemukan permintaan dengan penawaran tenaga kerja. Dengan demikian diharapkan penyebaran tenaga kerja akan dapat terlaksana dengan lebih lancar. Sejalan dengan hal tersebut berbagai usaha yang telah dilaksanakan dalam rangka perluasan lapangan kerja terus ditingkatkan dalam Repelita V.

6) Kebijakan Kependudukan lainnya

Disamping itu, kebijaksanaan kependudukan juga diarahkan untuk menunjang peningkatan taraf hidup, peningkatan lingkungan sosial, kesejahteraan dan kecerdasan bangsa serta tujuan-tujuan pembangunan lainnya. Sehubungan dengan itu kebijaksanaan kependudukan juga diintegrasikan dengan kebijakan pembangunan di bidang pendidikan, kesehatan, pandangan gizi, pertanian, industri, koperasi, pengembangan dunia usaha, tenaga penguasaan perbuatan yang rumit, pengertian dan penerapan dan bahan bacaan yang abstrak, atau berubah sama sekali sikap belajar barulah tercapai bila:

- a) Isi pelajarannya dapat diulang-ulang secara harfiah (*verbatim*)
- b) Gagasan-gagasan baru bisa diperoleh karena meniru orang lain (*imitation*) (Crow & Crow dalam Abdul Rochman, 1989: 277).

4. Karakteristik Usia Sekolah Dasar

Dalam proses belajar mengajar, karakteristik (ciri khas) para siswa sangat perlu diperhitungkan lantaran dapat mempengaruhi jalannya proses dan hasil pembelajaran yang bersangkutan. Di antara karakteristik siswa yang erat kaitannya dengan PBM adalah sebagai berikut:

- a. Kematangan mental dan kecakapan intelektual siswa yang meliputi kecerdasan umum (*general ability*) bakat (*specific intellectual ability*) dan kecakapan ranah cipta yang diperoleh lewat pengalaman belajar.
- b. Kondisi jasmani dan kecakapan ranah karsa siswa yang meliputi kekuatan, kecepatan, koordinasi antar anggota badan dan sebagainya
- c. Karakteristik ranah rasa yang meliputi: tingkat minat belajar, jenis motivasi belajar (intrinsik dan ekstrinsik), sikap terhadap guru dan suatu pelajaran dan sebagainya.
- d. Kondisi ranah dan status sosial ekonomi keluarga siswa yang meliputi taingkat keharmonisan kedua orang tua, lalu ruang dan peralatan rumah dan status atau kelas sosial ekonomi (kelas atas atau menengah atau kelas bawah).
- e. Usia siswa, hal ini berhubungan dengan penyesuaian tingkat kematangan dan perkembangan psiko fisik dengan mata pelajaran yang dipelajari siswa.
- f. Jenis kelamin siswa, hal ini senang berkaitan dengan minat dan bakat umum yang berbedan antara siswa laki-laki dan siswa perempuan. Siswa laki-laki lebih cenderung terhadap serius dan teknologi, sedangkan siswa

perempuan lebih cenderung terhadap ilmu-ilmu sosial (Muhibbin Syah, 1999: 247). T. Bruner berpendapat bahwa setiap mata pelajaran dapat diajarkan dengan efektif dalam bentuk yang jujur secara intelektual kepada setiap anak dalam setiap tingkat perkembangan (Bruner dalam Nasution, 1988 : 6).

Pendirian Bruner ini didasarkan sebagian besar atas penelitian Piaget tentang perkembangan intelektual. Menurut Piaget perkembangan intelektual anak dapat dibagi dalam tiga taraf:

1) Tahap sebelum Operasional

Pada fase ini usia 5-6 tahun, masa pra sekolah, pada taraf ini belum dapat mengadakan pembedaan yang tegas antar perasaan dan motif pribadinya dengan realitas dunia luar. Ia juga belum memahami konsep. Pada taraf ini kemungkinan untuk menyampaikan konsep-konsep tertentu kepada anak sangat terbatas.

2) Tahap Operasional Konkrit

Pada fase ini kurang lebih anak umur 7-11 tahun dalam fase operasi konkrit usaha untuk memperoleh data tentang dunia realitas dan mengubahnya dalam pikiran sehingga dapat disusun atau diorganisasikan dan digunakan secara selektif dalam pemecahan-pemecahan masalah-masalah dan dalam taraf ini terjadi proses internalisasi artinya dalam mengatasi suatu masalah ia tidak perlu memecahkannya dengan percobaan dan perbuatan nyata, dan telah dapat melakukannya dalam pikirannya. Internalisasi ini sangat penting karena dengan itu ide telah memiliki sistem

simbolis yang menggambarkan dunia ini. Namun pada taraf operasi konkrit ini ia hanya dapat memecahkan masalah yang tidak dihadapinya secara nyata atau konkrit atau yang belum pernah dialaminya sebelumnya. Ia belum sanggup mengantisipasi hal-hal yang tidak ada. Ia belum dapat melihat kemungkinan alternatif untuk memecahkan suatu masalah. Pada usia antar 10-14 tahun anak itu lambat laun beralih kepada fase ke B yaitu fase formal Operasional atau Operasional formal.

3) Tahap Operasi Formal

Pada taraf ini anak telah sanggup beroperasi berdasarkan kemungkinan hipotesis dan tidak lagi dibatasi oleh apa yang telah dialami sebelumnya. Ia telah dapat memikirkan variabel-variabel yang mungkin atas hubungan-hubungan yang kemudian dapat diselidiki kebenarannya melalui eksperimen dan observasi. Operasi yang dilakukan anak pada tahap ini telah banyak persamaannya dengan operasi logis yang dilakukan oleh ilmuwan atau pemikir abstrak. Ia dapat memberikan pernyataan formal tentang ide-ide yang konkrit (Piaget, dalam Nasution, S., 1988: 7-8).

5. Pengembangan Proses Pembelajaran Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup

Sebagai suatu upaya agar kemampuan siswa dapat berfungsi secara efisien dan memenuhi berbagai tuntutan penting untuk mengembangkan kemampuan kognitif siswa secara terarah baik oleh orang tua maupun guru, upaya ini akan berdampak positif bukan hanya terhadap ranah kognitif sendiri, melainkan juga terhadap ranah afektif dan psikomotor.

Sekurang-kurangnya ada dua macam kecakapan kognitif siswa yang amat perlu dikembangkan secara khusus oleh guru yaitu

- a. Strategi belajar memahami isi materi pelajaran.
- b. Strategi meyakini arti penting materi pelajaran dan aplikasinya serta menyerap pesan-pesan moral yang terkandung dalam materi pelajaran tersebut (Muhibbin Syah, 1999: 49).

Tanpa pengembangan dua macam kecakapan kognitif agaknya siswa sulit diharapkan mampu mengembangkan efektif dan psikomotornya sendiri.

Strategi adalah dua macam istilah populer dalam psikologi kognitif, yang berarti prosedur mental yang berbentuk tahap-tahapan yang memerlukan alokasi berupa upaya yang bersifat kognitif selalu dipengaruhi oleh pilihan kognitif atau pilihan kebiasaan belajar siswa (Muhibbin Syah, 1999: 50).

Tugas guru dalam hal pengembangan kognitif adalah menggunakan pendekatan (*approach to teaching*) yang memungkinkan para siswa menggunakan strategi belajar yang berorientasi pada pemohonan yang mendalam terhadap isi materi pelajaran. Guru diharapkan mampu menjauhkan para siswa dari strategi dan preferensi yang hanya mengarah ke aspirasi asal naik atau lulus. Guru juga sangat diharapkan mampu menjelaskan nilai-nilai moral yang terkandung dalam materi yang diajarkan, sehingga keyakinan para siswa terhadap faedah materi tersebut makin tebal dan pada gilirannya kelak akan mengembangkan dan mengaplikasikan dalam situasi yang relevan (Muhibbin Syah, 1999: 51).

Keberhasilan pengembangan ranah kognitif tidak hanya akan membuahkan kecakapan kognitif tetapi juga menghasilkan kecakapan ranah afektif. Contoh: Pemahaman yang mendalam dalam arti pentingnya materi pelajaran agama yang disajikan guru serta preferensi kognitif yang mementingkan aplikasi prinsip tadi akan meningkatkan kecakapan ranah afektif para siswa. Peningkatan kesadaran agama yang mantap (Bambang Sungkowo, 1984: 61).

Keberhasilan pengembangan ranah kognitif juga akan berdampak positif terhadap perkembangan ranah psikomotor, kecakapan psikomotor adalah segala amal jasmaniah yang konkret dan mudah diamati. Contoh para siswa yang berprestasi baik (dalam arti luas dan ideal) dalam bidang agama misalnya sudah tentu akan lebih rajin beribadah shalat, puasa dan mengaji. Dia juga tidak segan-segan memberi pertolongan atau bantuan kepada orang lain yang memerlukan. Sebab ia merasa memberi bantuan adalah kebajikan (afektif), sedangkan perasaan yang berkaitan dengan kebajikan tersebut berasal dari pemahaman yang mendalam terhadap materi pelajaran agama yang ia terima dari gurunya (kognitif) (Bambang Sungkowo, 1984: 62).

Pembelajaran menggambarkan keluasaan dan kedalaman bahan kajian, kemampuan siswa yang dikembangkan atau kegiatan siswa dalam proses belajar, kegiatan siswa dalam pembelajaran merupakan sarana untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar (Kurikulum Pendidikan Dasar, 1994: 104). Belajar yang efektif akan melahirkan ketrampilan dasar, kompetensi sosial, atau penguasaan gagasan-gagasan yang abstrak ataupun sekaligus

menghasilkan ketiga-tiganya (Crow & Crow dalam Abdul Rochman Abror, 1989 : 278).

Proses pembelajaran pendidikan kependudukan dan lingkungan hidup di sekolah dasar antara lain agar anak memiliki pengertian sikap dan tingkah laku yang rasional, serta tanggung jawab terhadap masalah-masalah kependudukan sebagai bekal melanjutkan pelajaran maupun untuk terjun ke masyarakat (Kurikulum Pendidikan dan Kependudukan dalam Pelaksanaan Kurikulum Tahun 1975: 9).

Arah yang mendasar dari proses pembelajaran pendidikan kependudukan dan lingkungan hidup adalah pembentukan sikap dan perubahan sikap. Pembentukan dan perubahan sikap terjadi sebagai proses belajar atau sebagai proses kesadaran (Sarlito Wirawan Sarwono, 1992: 52). Dan tumbuhnya sikap, bukan karena pengalaman langsung, tetapi sikap dapat terjadi pengembangan dan penggunaan ketrampilan proses harus dilaksanakan dengan tujuan untuk memahami konsep-konsep dan memecahkan masalah (Kurikulum Pendidikan Dasar, 1994 : 123).

Proses belajar mengajar hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut: (Kurikulum Pendidikan Dasar, 1994: 104).

- a. Belajar hendaknya bermakna.
- b. Belajar ini hendaknya dimulai dari yang dekat ke yang jauh
 - 1) Sudah diketahui ke yang belum diketahui
 - 2) Konkret ke yang abstrak
 - 3) Mudah ke yang sukar

- 4) Sederhana ke yang rumit
- c. Memperhatikan perbedaan perorangan dalam minat dan kemampuan penanaman dan penerapan konsep hendaknya dilakukan dengan cara menyesuaikan dengan keadaan lingkungan dan kebutuhan daerah setempat. Penilaian hasil belajar mencakup penetapan pemahaman konsep dan penguasaan ketrampilan proses (Kurikulum Pendidikan Dasar, 1994: 129-30).

Kemampuan merupakan unsur yang terkandung dalam intelegensi (Stoddard dalam Abdul Rachman Abror, 1989: 176). Unsurnya adalah kemampuan untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang bercirikan (1) kesulitan (2) keruwetan (3) kemujaratan (keabstrakan) (4) penghematan (kecepatan) (5) penyesuaian terhadap tujuan (6) nilai sosial (7) daya temu (*invenbivness*) dan kemampuan untuk memelihara atau mempertahankan kegiatan-kegiatan yang serupa itu dalam kondisi yang menuntut konsentrasi tenaga dan perlawanan terhadap pengaruh emosi yang kuat (Stoddard dalam Abdul Rochman Abror, 1989: 176). Menurut seorang ahli statistik bangsa Inggris. Spearman menyatakan bahwa intelegensi itu terdiri kemampuan umum (*general ability*) yang bekerjasama dengan kemampuan khusus (*special abilities*) (Spearman dalam Abdul Rochman Abror, 1989: 177).

Dasar semua intelek adalah pengaruh dari faktor umum (*general factor*) yang dilambangkan dengan huruf G, namum karena adanya berbagai macam kemampuan khusus dilambangkan dengan huruf S (Spearman dalam Abdul Rochman Abror, 1989: 177). Adapun kemampuan-kemampuan yang

diperlihatkan secara khusus antara lain; ketrampilan dalam bidang musik atau atletik, kemudahan dan kelancaran berbahasa ataupun dalam bidang lainnya. Sedangkan intelegensi umum itu bisa mencakup faktor-faktor seperti: kemudahan atau kemampuan dalam mengingat, kemudahan dalam menggunakan kata-kata atau bahan bacaan, hubungan-hubungan visual dan kecepatan dalam pemahaman (Kelley dalam Abdul Rochman Abror, 1989: 178). Kemampuan umum dan khusus berhubungan dengan kemampuan psikis primer yaitu:

- 1) Kemudahan dalam menggunakan angka atau bilangan.
- 2) Kemampuan mengingat.
- 3) Kemampuan dalam menggunakan kata-kata.
- 4) Kemampuan untuk mengamati atau membayangkan ruang (*space*).
- 5) Kemampuan untuk menarik simpulan dari data yang disajikan.
- 6) Kecepatan dalam menanggapi dan
- 7) Kemampuan dalam memecahkan masalah (Thurstone dalam Abdul Rochman Abror, 1989: 178)

Kemampuan berhubungan erat dengan bakat (*aptitude*) bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan yang akan datang (Chaplin dalam Muhibbin Syah, 1999: 135), bakat mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar bidang-bidang studi tertentu. Kemampuan berhubungan dengan hasil belajar. Ada 5 macam kemampuan yang merupakan hasil belajar:

1) Ketrampilan Intelektual

Ketrampilan intelektual merupakan salah satu hasil belajar yang terpenting dalam sistem lingkungan scholastik. Batas akan kemampuan ini adalah kapasitas seseorang dan atau kesempatan belajar yang tersedia.

2) Strategi Kognitif

Kemampuan ini mengatur cara belajar dan berpikir seseorang dalam arti seluas-luasnya, termasuk kemampuan memecahkan persoalan masalah.

3) Informasi Verbal

Kemampuan ini dianggap sebagai tujuan terpenting di sekolah: pengetahuan dalam arti informasi dan fakta.

4) Ketrampilan Motorik

Sebagian daripada kemampuan ini tidak ada hubungan maju dengan sekolah: berjalan, naik sepeda, menggunakan alat sederhana dalam rumah tangga, tetapi ada yang diperoleh di sekolah: menulis, mengetik, menggunakan busur derajat, dan lain-lain.

5) Sikap dan Nilai

Kelompok kemampuan ini berhubungan dengan arah intensitas emosional yang dimiliki seseorang, kecenderungan bertingkah laku terhadap orang lain, menghormati orang lain, kesediaan bekerjasama, tanggung jawab (Konsep CBSA dan berbagai strategi belajar mengajar Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1983: 51).

6. Tujuan Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup

Setiap kegiatan belajar mengajar, apapun materinya selalu memiliki sasaran. Sasaran lazim disebut tujuan itu pada umumnya tertulis. Akan tetapi, ada juga sasaran yang tak tertulis dan dikenal dengan *objective in mind*. Sasaran yang dituju oleh proses belajar mengajar bersifat bertahap dan meliputi beberapa jenjang dari jenjang yang konkret dan langsung dapat dilihat dan dirasakan sampai yang bersifat Nasional dan Universal. Ditinjau dari sudut waktu pencapaiannya, sasaran Proses Belajar Mengajar (PBM) dapat dikategorikan dalam tiga macam:

- a. Sasaran-sasaran jangka pendek, seperti (tujuan pembelajaran khusus).
 - b. Sasaran-sasaran jangka menengah, seperti tujuan pendidikan dasar, yaitu untuk mempersiapkan siswa mengikuti pendidikan menengah.
 - c. Sasaran-sasaran jangka panjang, seperti tujuan pendidikan nasional.
- (Muhibbin Syah, 1999: 239).

Pendidikan kependudukan dewasa ini telah merupakan suatu komponen baru dalam sistem pendidikan di Indonesia, sebagai suatu sistem pendidikan kependudukan lingkungan hidup memiliki tujuan-tujuan yang hendak dicapai serta memiliki program-program yang dapat menunjang tercapainya tujuan. Adapun yang dimaksudkan dengan pendidikan kependudukan dan lingkungan hidup adalah suatu program kependudukan untuk membina anak/peserta didik memiliki pengertian kesadaran, sikap, dan perilaku yang rasional serta tanggung jawab tentang pengaruh timbal balik

antara penduduk dan lingkungan hidup dalam berbagai aspek kehidupan manusia. (Dirjen Dikti & Dikdasmen, 1989: 1).

Dalam batasan ini berkembang tujuan umum pendidikan kependudukan dan Hngkungan hidup. Tujuan umum tersebut mengandung dua sasaran:

- 1) Tujuan yang mengarah kepada kemanfaatan bagi individu.
- 2) Tujuan yang mengarah kepada kemanfaatan bagi kelompok dalam masyarakat.

Setiap guru bertanggung jawab menetapkan rumusan sasaran pembelajaran baik yang khusus maupun yang umum sebagai kegiatan proses belajar mengajar yang harus dicapai setelah kegiatan PBM setesai, adapun cara merumuskan tujuan yang hendak dicapai itu adalah sebagai berikut:

- 1) Guru hendaknya memilih dan menggunakan kata-kata yang mencerminkan perilaku tertentu yang menjadi PBM.
- 2) Guru hendaknya merumuskan dan menetapkan kondisi penting yang hubungannya dengan perilaku hasil PBM, misalnya kemampuan mendemonstrasikan ketrampilan perilaku tertentu setelah siswa mengikuti PBM.

Pelaksanaan PKLH untuk mencapai tujuannya sangat tergantung pada kegiatan belajar mengajar yang terarah. Pendidikan kependudukan dan lingkungan hidup yang diajukan dalam lingkungan persekolahan dengan pendekatan integrative, meminta perhatian guru lebih besar untuk

menanganinya seperti diketahui dengan pendekatan integratif ini maka sub-sub pokok bahasan pendidikan lingkungan hidup akan menyatu dengan sub-sub pokok bidang peloporan yang ada menurut kurikulum. Dengan demikian proses belajar mengajar menurut bidang pelajaran tempat integrasinya. Sungguhpun demikian hal-hal yang bersifat khusus dan esensial dari tujuan intraksional pendidikan dan lingkungan hidup dapat ditata sehingga dapat tercapai tujuan (Dirjen Dikti & Dikdasmen, 1989). Tujuan pendidikan kependudukan dan lingkungan hidup terkait dengan tujuan pendidikan ditinjau dari aspek psikologis tujuan yang didasarkan pada konsepsi:

- 1) Pendidikan merupakan proses belajar mengajar yang dapat dicapai menghasilkan perubahan tingkah laku yang diharapkan.
- 2) Pendidikan membantu agar proses itu berlangsung secara efektif dan efisien.
- 3) Hasil pendidikan yang berupa perubahan tingkah laku adalah suatu hal yang bisa diukur dan dievaluasi.
- 4) Pengukuran dan evaluasi itu perlu guna meningkatkan usaha pendidikan yang lebih berhasil (Ahmadi, 1984 : 54)

Menurut teori Bloom, mengenai Taxonomi tujuan pendidikan dikelompokkan menjadi tiga kelompok (domain/areal):

- 1) Area pemahaman (*Cognitive domain*)
- 2) Area sikap (*Affective domain*)
- 3) Area Keterampilan (*Psychomotor domain*)

B. Penelitian Yang Relevan

1. Radiyastuti Winarni, et. al. (1997) yang berjudul "Pengembangan Pengajaran Pendidikan Lingkungan Hidup Tingkat Pendidikan Dasar Dalam Rangka Menunjang Pembangunan Berkelanjutan".

Dalam penelitian yang dilakukan Radiyastuti Winarni et al. (1997) diketahui mendapatkan beberapa temuan yang menyangkut pelaksanaan pengajaran pendidikan lingkungan hidup menurut GBPP kurikulum 1994.

2. Handoko Santoso (1993 : 53 - 66) dalam penelitian yang berjudul:
"Hubungan pendidikan Biologi dengan sikap terhadap lingkungan hidup pada mahasiswa semester gasal 1993 IKIP Malang, memperoleh temuan antara lain sebagai berikut:
 - a. Ada korelasi positif yang signifikan antara lama belajar di jurusan pendidikan biologi dengan sikap terhadap lingkungan hidup.
 - b. Ada korelasi positif yang signifikan antara prestasi belajar mata kuliah pengetahuan lingkungan dengan sikap terhadap lingkungan hidup.
3. Timotius Suwamo (2001) yang berjudul "Pelaksanaan pembelajaran materi pendidikan kependudukan dan lingkungan hidup dalam beberapa mata pelajaran SMA di kota Malang, memperoleh temuan antara lain sebagai berikut:
 - a. Proses belajar mengajar dan cara penyampaian materi PKLH sudah sesuai dengan ketentuan, tetapi kedalaman dan keleluasaan materi dan anggapan siswa masih sangat bervariasi, sehingga kurang mendukung terwujudnya perilaku sadar lingkungan.

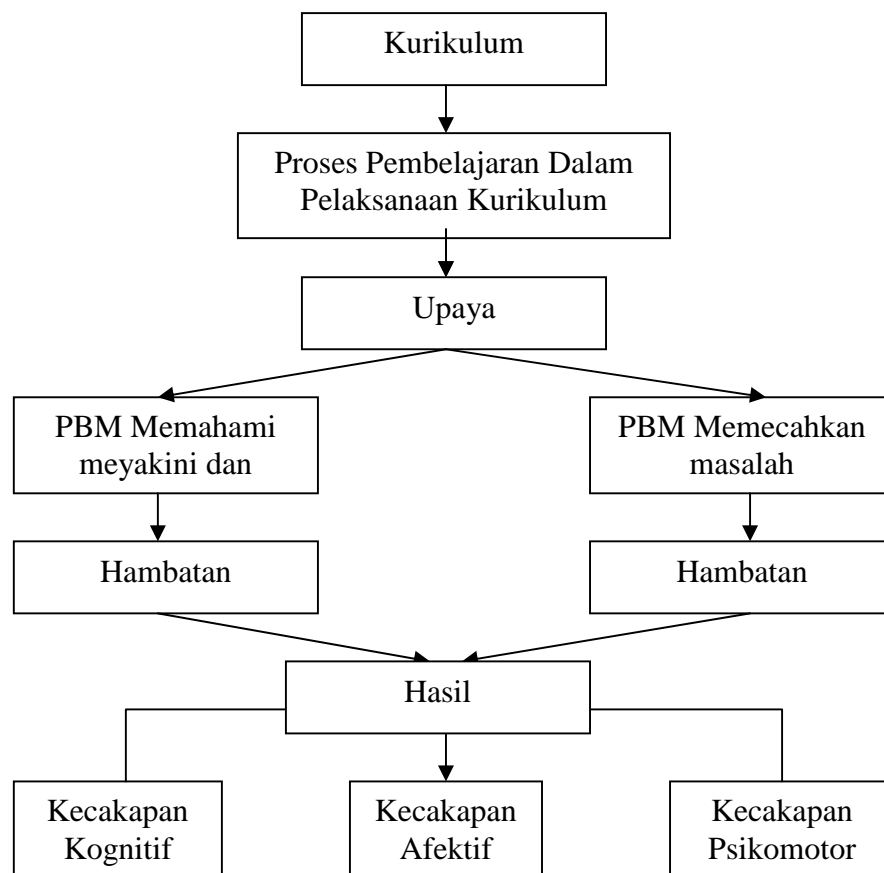
- b. Tidak adanya landasan yang tegak dalam kurikulum tentang pengintegrasian materi PKLH maka para siswa juga sangat bervaiasi dalam menanggapi penyampaian materi PKLH. Pada umumnya siswa lebih mengutamakan mata pelajaran dimana materi PKLH diintegrasikan karena materi itulah yang menentukan dalam melanjutkan belajar di perguruan tinggi nanti.

C. Kerangka Berpikir Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan daftar pustaka, maka disusunlah kerangka berpikir penelitian ini.

1. Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan bahan pelajaran yang digunakan sebagai pedoman dalam proses belajar mengajar. Kurikulum juga memuat tentang tujuan pelajaran, bahan pelajaran, strategi belajar dan sistem evaluasi. Dalam pelaksanaan kurikulum sering dilakukan upaya pengembangan baik dalam isi materi maupun strategi pembelajaran lebih-lebih kurikulum yang menggunakan pendekatan integratif perlu adanya penyesuaian strategi dalam proses pembelajaran.
2. Proses pembelajaran sebagai langkah yang mengarah pada sasaran dan tujuan yang hendak dicapai. Proses belajar sebagai tahapan perubahan perilaku kognitif, afektif dan psikomotor yang terjadi dalam diri siswa. Perubahan tersebut bersifat positif berorientasi ke arah yang lebih maju dari keadaan sebelumnya. Dalam pelaksanaan kurikulum diperlukan upaya pengembangan strategi pembelajaran yang dapat mengembangkan ranah kognitif, afektif dan psikomotor yang cocok dengan perkembangan anak.

3. Upaya pengembangan melalui strategi belajar memahami isi materi pelajaran dan aplikasi serta menyerap pesan-pesan moral yang terkandung dalam materi pelajaran. Maka dalam pengembangan kognitif, afektif dan psikomotor agar dapat mencapai hasil yang maksimal menggunakan strategi yang berorientasi pada pemahaman yang mendalam terhadap isi materi pelajaran dan strategi belajar mengajar memecahkan masalah dengan mengaplikasikan isi dan nilai materi pelajaran.
4. Dalam mencapai tujuan, proses pembelajaran selalu akan dijumpai beberapa hambatan-hambatan yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran dan kinerja akademik.



Gambar 1. Kerangka Berpikir Penelitian

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Sekolah Dasar yang berada di Kecamatan Kesesi Kabupaten Pekalongan. Sekolah yang dipilih sebagai lokasi penelitian berada di Kecamatan Kesesi Kabupaten Pekalongan karena merupakan daerah agraris, yang banyak memiliki sumber alam dan daerah industri kecil, dan beberapa pusat pelayanan kesehatan masyarakat, karena memenuhi beberapa potensi sebagai aset daerah, khususnya dalam bidang pendidikan. Maka dengan beberapa pertimbangan ini peneliti memilih lokasi Kecamatan Kesesi Kabupaten Pekalongan sebagai objek penelitian adalah untuk penelitian selama 5 bulan, dimulai pada bulan Februari sampai Juni 2008.

Jadwal Kegiatan Penelitian

Jenis Kegiatan	Tahun 2008					
	Feb	Mar	Apr	Mei	Juni	Juli
a. Persiapan Penelitian						
1. Pengajuan masalah						
2. Penyusunan proposal						
3. Izin penelitian						
4. Penyusunan angket						
b. Pelaksanaan penelitian						
1. Pengumpulan data						
2. Analisis data						
3. Penarikan hasil						
4. Penulisan laporan						

B. Metode Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini, yang lebih menekankan pada masalah proses pembelajaran maka jenis penelitian dan strateginya yang sesuai adalah dengan menggunakan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang bisa diamati dan diwawancarai (Bogdan dan Taylor dalam Moleong, 1989: 3). Sedangkan Kirk dan Miler mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan terhadap manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya sendiri dan dalam peristilahannya (Moleong, 1989 : 3). Dengan demikian penggunaan metode ini menekankan pada hasil pengumpulan data yang lebih banyak berupa kata - kata dalam bentuk uraian sebagai analisis logik hasil observasi dan wawancara yang mendalam.

Adapun strategi yang lebih banyak adalah studi kasus tunggal (Patton, 1980) artinya studi ini secara khusus mengarahkan kajiannya pada suatu kasus yang memiliki karakteristik tertentu. Selain itu karena permasalahannya dan fokus penelitian sudah ditentukan dalam proposal sebelum terjun menggali permasalahan, maka jenis strategi penelitian kasus ini secara khusus bisa disebut sebagai studi kasus terpancang (*Embedded case study research*) (Sutopo, 1996 : 53).

C. Sumber Data dan Teknik Sampling

Data informasi yang dikumpulkan dan dikaji dalam penelitian ini berupa data kualitatif. Informasi tersebut digali dari beragam sumber data dan jenis sumber data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Informan atau narasumber yang terdiri dari kepala sekolah, guru bidang studi.
2. Tempat dan peristiwa/aktivitas yang terdiri kegiatan siswa dan aktivitasnya di tiga sekolah yang berada dalam Kecamatan Kesesi.
3. Arsip dan dokumen kurikulum resmi. mengenai pelaksanaan kegiatan proses pembelajaran pendidikan kependudukan dan lingkungan hidup yang dititipkan pada bidang studi tertentu dari monografi sekolah penelitian.

Dalam penelitian kualitatif ini peneliti menggunakan teknik cuplikan yang bersifat "*purposive sampling*" atau, lebih tepat disebut dengan "*criterion based selection*" (Sutopo, 1996 : 53), dengan pertimbangan berdasarkan konsep teoretis yang digunakan keingintahuan pribadi peneliti. Dalam hal ini peneliti akan memilih informan yang dipandang paling tahu dan representatif. Sehingga cuplikan semacam ini lebih cenderung sebagai "*internal sampling*" (Bogdan Biklen dalam Sutopo, 1996: 36-37) yang memberikan keleluasaan kepada peneliti menanyakan sesuatu yang diperlukan melakukan observasi pada waktu yang tepat maupun menentukan berapa jumlah serta macam data.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara mendalam (*In depth Interviewing*)

Wawancara jenis ini bersifat lemur dan terbuka tidak berstruktur ketat tidak dalam suasana tegang, dan bisa dilakukan berulang pada informan yang sama. Dengan teknik wawancara ini diharapkan penanyaan yang diajukan bisa terfokus sehingga informasi yang bisa dikumpulkan rinci dan mendalam. Kelonggaran dan kelenturan cara ini akan mampu mengarah kejujuran dan memberikan informasi yang sebenarnya, terutama yang berkaitan dengan proses pembelajaran pendidikan kependudukan dan lingkungan hidup di Sekolah Dasar. Teknik wawancara ini akan dilakukan pada semua informan (Sutopo, 1996: 137).

2. Observasi Langsung

Observasi ini dalam penelitian kualitatif sering disebut sebagai observasi berperan pasif (Sparadley dalam Sutopo, 1996: 137). Observasi langsung ini dilakukan dengan cara formal dan informal. Untuk mengamati berbagai kegiatan dalam proses pembelajaran pendidikan kependudukan dan lingkungan hidup. Pelaksanaannya mengamati langsung proses pembelajaran dalam kelas dan mengambil berbagai foto kegiatan dalam pembelajaran PKLH khususnya dalam menggunakan metode SEQIP.

3. Mengkaji Dokumen dan Arsip

Dokumen merupakan bahan tertulis atau benda yang bergayut dengan suatu peristiwa atau aktivitas tertentu (Sutopo, 1996). Dalam penelitian ini penulis mendapatkan catatan dokumen dan arsip buku pedoman pembelajaran model

SEQIP, nama-nama guru, kurikulum pendidikan kependudukan, dokumen yang terkait dengan proses pembelajaran pendidikan kependudukan dan lingkungan hidup yaitu GBPP 1994 yang disempurnakan. Pada saat peneliti mengadakan pengamatan dan wawancara penelitian membuat catatan tentang pokok-pokok isi pembicaraan pada saat melakukan pengamatan dan wawancara.

Setelah pulang dari lapangan pengamatan atau wawancara peneliti segera melanjutkan membuat catatan lapangan. Proses ini akan peneliti lakukan setiap kali sekali mengadakan pengamatan wawancara.

Menurut Bogdan Biklen (1982: 74) catatan lapangan adalah catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dalam penelitian kualitatif (Moleong, 1989).

Adapun bentuk catatan lapangan yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut:

Tempat :	C.1. No.
Informasi :	Pengamatan/wawancara
	Hari, tanggal :
	Jam :
	Disusun jam :
Judul
.....
.....
.....
Tanggapan pengamat
.....

Gambar 2. Bentuk Catatan Lapangan

Isi catatan lapangan ini pada dasarnya berisi dua bagian. Pertama, bagian deskripsi yang berisi gambaran tentang latar pengamatan, orang tindakan dan pembicaraan. Kedua, bagian reflektif yang berisi kerangka berpikir dan pendapat peneliti, gagasan dan kependudukannya (Bogdan dan Biklen, dalam Moleong, 1989: 150).

Pada bagian deskriptif ini peneliti akan rnenulis hal-hal sebagai berikut:

- a. Gambaran dari subjek
- b. Rekonstruksi dialog
- c. Deskriptif latar fisik
- d. Catatan tentang peristiwa khusus
- e. Perilaku pengamat

Sedangkan bagian reflektif, maka peneliti mencatat tentang tanggapan peneliti sendiri tentang hal-hal sebagai berikut:

- Refleksi mengenai metode
- Refleksi mengenai dilema etik dan konflik
- Refleksi mengenai kerangka berpikir peneliti

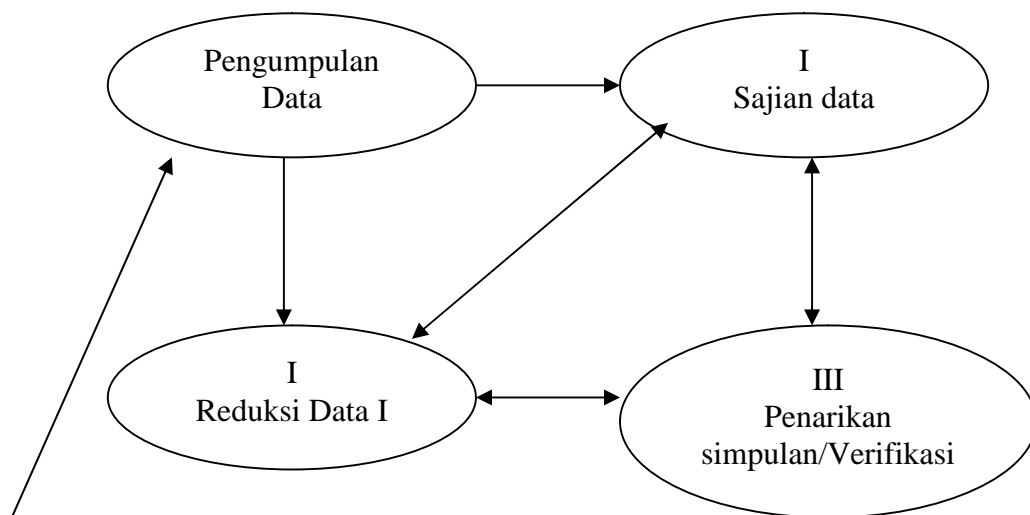
E. Teknik Analisis Data

Untuk analisis dalam penelitian ini adalah tiap sekolah yang berada dalam satu kecamatan karena penelitian ini dilakukan tiga sekolah yang masing-masing berada dalam satu kecamatan maka teknik analisis antar unit (*Cross-site Analysis*). Pada tiap kasusnya proses analisisnya akan dilakukan dengan menggunakan, model analisis interaktif (Miles & Huberman, dalam Sutopo, 1996: 82).

Aktivitasnya dilakukan dalam bentuk interaktif dengan proses pengumpulan data sebagai proses siklus.

Dalam proses ini peneliti aktivitasnya tetap bergerak diantara tiga komponen analisis dengan pengumpulan data masih berlangsung. Setelah pengumpulan data berakhir, peneliti bergerak di antara tiga komponen analisisnya dengan menggunakan waktu yang tersisa. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara mendalam, pengamatan partisipan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen, resume, gambar, foto dan sebagainya (Sutopo, 1996 : 78).

Untuk lebih menjelaskan proses analisis imeraktif dapat digambarkan dengan skema sebagai berikut:



Gambar 3. Proses Analisis Interaktif

(Sumber: Sutopo, 1996 : 78)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Latar Penelitian

Pada sajian data ini akan diuraikan tentang gambaran umum lokasi dan keadaan Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Kesesi Kabupaten Pekalongan, kurikulum pendidikan kependudukan dan lingkungan hidup, proses pembelajaran pendidikan kependudukan dan lingkungan hidup, hambatan-hambatan yang dihadapi dalam proses pembelajaran pendidikan kependudukan dan lingkungan hidup dan hasil yang dicapai dalam proses pembelajaran pendidikan kependudukan dan lingkungan hidup.

1. Kondisi Lokasi

Kecamatan Kesesi termasuk kecamatan yang berada di tengah di antara kecamatan-kecamatan yang lain di Kabupaten Pekalongan. Luas wilayah 2088 ha terdiri 1153 tanah sawah, 744 ha tanah kering. Tanah sawah dan penggunaannya sebagai pengairan teknis 562 ha, pengairan setengah tahun 544 ha, pengairan sederhana 54 tanah kering penggunaannya untuk bangunan dan halaman 600 ha, tegalan, kebun dan ladang 10 ha, lain-lain 40 ha. Tanah persawahan di Kecamatan Kesesi termasuk tanah yang subur, sebagian besar dapat ditanami padi dua (2) sampai tiga kali (3) kali dalam satu tahun. Walaupun musim kemarau petani tetap dapat mengerjakan sawah mereka karena mendapatkan aliran air. Jumlah penduduk tahun 2001-2002, 44,629 jiwa, dengan penambahan penduduk 281 dan laju pertumbuhan 1,71% terdiri

dari laki - laki 22.878 dan perempuan 20.801 jiwa dan jumlah dewasa laki-laki 3821, anak perempuan 3785. Jumlah penduduk dilihat angka kelahiran 417 laki - laki, 227 perempuan, kematian 158 laki - laki, 143 perempuan.

Kepadatan penduduk per desa dan km², jumlah desa 12, jumlah penduduk 43.670 rata-rata penduduk per desa 3280, rata-rata penduduk per km² 225, banyaknya rumah permanen 7292, semi permanen 2105, papan kayu 650.

Iklim tropis yang basah seperti umumnya di Indonesia dan curah hujan 311 mm per tahun pada ketinggian tanah 132 di atas permukaan laut dan masih dikategorikan sebagai daerah dataran rendah. Dengan sinar matahari sepanjang tahun serta air hujan maupun air tanah yang dikandungnya daerah Kecamatan Kesesi sebenarnya memenuhi syarat bagi usaha pertanian padi, tembakau, tebu dan lain-lain.

Luas areal produksi rumah tangga hari tani tembakau verstenland \pm 42,31 Ha dengan produksi 46,5 ton kering dan rumah tangga 506. Sedangkan luas areal produksi dari tani tebu rakyat 12,618 ha dan areal giling 17,161 dan produksi gula 473,30 kristal gula. Untuk produksi rumah tangga tani tebu 51 rata-rata produksi 62,20 kw per ha.

2. Keadaaan Sosial Budaya dan Pendidikan

Jumlah penduduk Kecamatan Kesesi 54,700 jiwa dewasa ini mata pencaharian penduduk berpusat pada sektor pertanian dengan cacatan ada pula sebagian buruh, tukang, pengrajin, pengusaha industri, pegawai negeri.

Dengan demikian roda perekonomian masyarakat bertumpu pada sektor pertanian. Tetapi untuk menunjang perekonomian warga masyarakat ada beberapa desa yang telah mengembangkan usaha-usaha industri rumah tangga.

B. Hasil Penelitian

1. Kurikulum PKLH di Sekolah Dasar

Kurikulum Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup di sekolah Dasar, bahwa secara umum kurikulum yang digunakan sebagai acuan dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah dasar menggunakan pedoman kurikulum tahun 1994 yang telah disempurnakan. Pada kurikulum tahun 1994 yang sudah disempurnakan tersebut proses pembelajaran materi pelajaran pendidikan kependudukan dan lingkungan hidup tidak merupakan mata pelajaran yang berdiri sendiri tetapi diintegrasikan pada bidang-bidang studi terkait yaitu bidang studi Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial dan Agama. Pembelajaran materi pelajaran pendidikan kependudukan dan lingkungan hidup tidak merupakan mata pelajaran yang berdiri sendiri tetapi diintegrasikan pada bidang-bidang studi terkait yaitu bidang studi Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial dan Agama.

Karena materi Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup sebagai program pendidikan yang diintegrasikan dengan bidang studi lain IPA, IPS dan Agama, maka dalam proses belajar mengajar guru bidang studi

tersebut dalam membuat Tujuan Instruksional Khusus (TIK), sebagai tujuan yang hendak dicapai dalam setiap pembelajaran harus senantiasa mengaitkan dengan materi PKLH. Sedangkan tujuan kurikuler yang hendak dicapai dalam program pembelajaran PKLH yang dalam pelaksanaannya, terintegasi dalam bidang studi IPA, IPS dan Agama di sekolah dasar, secara umum adalah agar siswa memiliki pengertian, sikap dan tingkah laku yang rasional serta bertanggung jawab terhadap masalah kependudukan dan lingkungan hidup sebagai bekal melanjutkan pelajarannya maupun tujuan ke masyarakat. Yang intinya menumbuhkan kesadaran anak peduli terhadap masalah penduduk dan lingkungan hidup.

2. Upaya Pengembangan Proses pembelajaran PKLH

Bidang studi PKLH diajarkan di Sekolah Dasar melalui pendekatan integratif maka perlu diketahui strategi pengembangan dan strategi perkembangannya. Strategi pengembangan yang ditempuh yaitu dengan melakukan seperangkat kegiatan yaitu pertama menyusun kurikulum PKLH berdasarkan ruang lingkupnya, merumuskan tujuannya, menentukan pokok Strategi pengembangan proses pembelajaran PKLH di sekolah dasar yang telah dilaksanakan dengan mengembangkan model pembelajaran SEQIP (*Science Education Quality Improvement Project*). Model pembelajaran ini SEQIP merupakan proyek bilateral Indonesia-Jerman yang bermaksud untuk meningkatkan mutu pengajaran dan pembelajaran IPA di sekolah dasar dengan penekanan pada metode-metode belajar dan mengajar.

3. Proses Pembelajaran Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup yang Diintegrasikan dengan Bidang Studi IPA, IPS dan Agama

PKLH sebagai program baru dalam kurikulum yang diintegrasikan dengan beberapa bidang studi antara lain IPA, IPS dan Agama yang terkait secara khusus pedoman yang dibakukan tidak ada dan dalam proses pembelajarannya berpedoman pada Garis-Garis Besar Program Pengajaran 1994 (GBPP) yang disempurnakan. Bahwa langkah-langkah proses pembelajaran PKLH berdasarkan pada GBPP 1994 yang disempurnakan telah dikembangkan prosedur pembelajarannya dengan menggunakan model pendekatan SEQIP (Proyek peningkatan mutu pendidikan ilmu pengetahuan alam) adapun langkah-langkah pembelajaran secara garis besar sebagai berikut:

- a. Bagaimana memulai pembelajaran pengenalan pada masalah atau topik pengajaran atau persepsi.

Contoh pembelajarannya:

Saling ketergantungan antara makhluk hidup kelas V.

- b. Pengenalan

Pembelajaran dimulai dengan pengetahuan menggali pengetahuan awal siswa tentang hubungan antara tumbuh-tumbuhan dan makhluk hidup.

Guru memperlihatkan tumbuh-tumbuhan dan hewan-hewan.

- c. Bagaimana membuat siswa mengerti langkah demi langkah tentang pokok bahasan

Pada langkah ini dimulai langkah-langkah kegiatan melalui kegiatan percobaan anak disuruh untuk membuat ringkasan apa saja yang diamati dan dibahas dengan siswa. Dari pembahasan itu menyimpulkan hasil yang ditemukan siswa, Penerapan dalam kehidupan sehari-hari informasi yang penting yang diberikan oleh guru tentang topik tertentu kaitannya dengan kehidupan sehari-hari.

d. Penarikan simpulan

Setelah akhir pembahasan siswa dilatih untuk menyimpulkan tentang apa yang telah dipelajari, misalnya antara tumbuh-tumbuhan dan hewan ada ketergantungan melalui pertukaran oksigen dengan karbon dioksida.

e. Saran-saran pekerjaan rumah

Anak diberi tugas untuk mengerjakan tugas apa yang terdapat di lingkungan dekat membuat jaring-jaring makanan di rumah sendiri. Sosialisasi langkah-langkah pembelajaran PKLH dapat dilihat dalam contoh pembelajaran.

4. Hambatan-hambatan yang Dihadapi dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup yang Diintegrasikan Dengan Bidang Studi IPA, IPS dan Agama

Berkaitan dengan hambatan-hambatan yang dihadapi dalam proses pembelajaran pendidikan kependudukan dan lingkungan hidup yang diintegrasikan dengan bidang studi IPA, IPS dan Agama.

a. Sumber belajar

Sumber belajar yang mendukung proses pembelajaran PKLH masih sangat terbatas khususnya yang berkaitan dengan buku kepustakaan.

b. Guru

Ada beberapa guru kelas yang enggan menggunakan alat peraga dalam proses pembelajaran PKLH.

c. Ada beberapa guru yang tidak mensosialisasikan kepada anak didik bahwa materi PKLH disisipkan dalam bidang studi IPA, IPS maupun Agama sehingga program PKLH tidak banyak dikenal oleh anak didik.

d. Guru kurang banyak memberikan kegiatan belajar kepada anak yang mendukung sosialisasi PKLH dalam kehidupan di keluarga, sekolah maupun masyarakat.

e. Orang tua anak didik kurang peduli terhadap kegiatan anak di rumah sehingga anak kurang mendapatkan motivasi untuk meningkatkan aktivitas belajar di rumah karena sebagian kegiatan anak-anak adalah membantu pekerjaan orang tua di rumah, karena merupakan daerah industri kapas yang pekerjaannya mudah dilakukan oleh anak.

f. Belum ada pedoman pelaksanaannya yang jelas pelaksanaan integrasi PKLH ke dalam beberapa bidang studi yang lain.

g. Keterbatasan sumber-sumber pelaksanaan sangat terbatas termasuk buku-buku kepustakaan PKLH termasuk program pembelajaran yang integratif

Upaya untuk mengatasi hambatan dalam proses pembelajaran PKLH yang diintegrasikan melakukan pendekatan berbagai pihak baik sekolah, keluarga maupun masyarakat karena pendidikan kependudukan dan lingkungan hidup sebagai proyek. Integarif dan usaha yang pernah dilakukan.

- a. Mengadakan kerjasama dengan keluarga dan masyarakat untuk saling mendukung dalam mensosialisasikan dalam kehidupan sehari-hari pada anak didik khususnya dalam keluarga, sekolah dan masyarakat.
- b. Mengembangkan wawasan anak didik terhadap persoalan penduduk dan lingkungan hidup dengan mengembangkan studi wisata alam yang dapat dijangkau oleh anak didik.
- c. Mengadakan kerjasama dengan berbagai pihak khususnya kepada Dinas Pendidikan Nasional untuk menambah fasilitas pembelajaran PKLH seperti buku-buku kepustakaan dan fasilitas pembelajaran alat laboratorium yang dapat meningkatkan wawasan anak terhadap PKLH.

Selanjutnya berkaitan dengan usaha-usana mengatasi hambatan tersebut antara lain dengan cara sebagai berikut:

- a. Melakukan kerja sama orang tua murid untuk dapat raengusahakan beberapa fasilitas pendukung pembelajaran PKLH. Khususnya penambahan buku-buku kepustakaan yang dapat menambah wawasan dari anak didik, di samping melakukan dengan dinas-dinas terkait yaitu Dinas Pendidikan Nasional maupun Departemen Agama

- b. Mengikutsertakan beberapa pelatihan bagi guru yang terkait dalam proses pembelajaran PKLH untuk meningkatkan wawasan dan pengembangan pembelajaran
- c. Mendorong dan mengontrol kegiatan pembelajaran PKLH khususnya bagi guru kelas untuk dapat menggunakan beberapa fasilitas yang ada seperti alat peraga, laboratorium, untuk difungsikan sebagaimana seharusnya.
- d. Mengaktifkan kegiatan pembelajaran PKLH kepada anak didik melalui mata pelajaran kurlok lingkungan sehingga menambah wawasan anak didik seperti membuat kebun apotik hidup agar anak mengenal dan mencintai tanaman.
- e. Menghimbau kerjasama orang tua murid dan komite sekolah untuk dapat lebih memberikan motivasi belajar dan mensosialisasikan dalam kehidupan keluarga dan lingkungan sekitar.
- f. Menghimbau kepada seluruh guru kelas untuk lebih aktif dalam mengembangkan metode pembelajaran PKLH yang dapat menumbuhkan motivasi belajar.
- g. Mensosialisasikan kepada seluruh guru program pembelajaran PKLH untuk dapat dilaksanakan sesuai dengan pedoman-pedoman yang telah ada.

C. Pembahasan

Pendidikan kependudukan dan lingkungan hidup merupakan komponen baru dalam sistem pendidikan di Indonesia, sebagai suatu sistem memiliki tujuan

yang hendak dicapai, serta memiliki program-program yang dapat menunjang tercapainya suatu tujuan. Tujuan dan program pendidikan kependudukan dan lingkungan hidup pada dasarnya tidak berbeda dengan komponen-komponen lainnya, dan program tersebut dapat dijabarkan kepada tujuan-tujuan dan program-program yang lebih khusus, sehingga dapat dilaksanakan dalam proses belajar mengajar.

Pendidikan kependudukan dan lingkungan hidup dalam hubungannya dengan pelaksanaan kurikulum 1975, bukanlah merupakan bidang studi yang berdiri sendiri. Sebagai program pendidikan, komponen ini diintegrasikan dengan bidang-bidang studi yang ada yang sudah dikembangkan dalam kurikulum tersebut yaitu pada bidang studi IPA, IPS dan Agama, dan menggunakan pendekatan integratif, sebab tidak memungkinkan menambah bidang studi baru dalam kurikulum karena akan menambah beban dan peserta didik. Dalam pendekatan integratif ini dicari bidang-bidang studi dan pokok bahasan pada pendidikan kependudukan. Dengan menggunakan model pengembangan program PKLH untuk SD dan disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku.

Model pengembangan program PKLH di sekolah sekarang ini menggunakan model pedoman dasar kurikulum 1994 yang disempurnakan. Sebab pedoman buku program PKLH untuk sekolah dasar sekarang ini tidak ada, dan untuk seluruh mata pelajaran di sekolah dasar ini berpedoman pada kurikulum 1994 yang disempurnakan beserta petunjuk pelaksanaannya. Pada dasarnya pokok bahasan pendidikan PKLH, merupakan pengembangan dari empat materi pendidikan kependudukan yaitu:

- 1) Konsep-konsep dasar kependudukan
- 2) Pertumbuhan penduduk hubungannya dengan materi kehidupan ekonomi
- 3) Pertumbuhan penduduk dan hubungannya dengan kehidupan sosial
- 4) Pertumbuhan penduduk dan hubungannya dengan keselarasan ekologi

Maka dalam proses belajar mengajar guru bidang studi IPA, IPS dan Agama, harus dapat membuat tujuan instruksional khusus sebagai tujuan yang hendak dicapai, sebab dalam setiap pembelajaran harus senantiasa mengaitkan dengan materi-materi PKLH. Dan adanya perbedaan materi-materi pokok PKLH yang diintegrasikan pada bidang studi IPA, IPS dan Agama sehingga cakupan dan ruang lingkup yang diajarkan juga berbeda, strategi dan pendekatan dalam pembelajaran juga berbeda tetapi secara esensial sebetulnya sama.

Demikian juga materi pokok PKLH beserta luas cakupannya yang diajarkan di setiap jenjang kelas juga berbeda, mengapa demikian sebab terkait dengan tingkat kemampuan sesuai setiap jenjang tingkatan kelas berbeda. Apabila dicermati secara mendalam bahwa ruang lingkup dan materi pembelajaran PKLH yang terintegrasi dengan beberapa bidang studi yaitu IPA, IPS dan Agama. Sangat erat hubungannya dengan fungsi dan tujuan dari bidang studi tempat persemaian dari PKLH, suatu misal fungsi dari mata pelajaran IPA: untuk memberikan pengetahuan tentang berbagai jenis dan peragai alam dan lingkungan buatan dalam kaitannya dengan pemanfaatan dalam kehidupan sehari-hari, mengembangkan ketrampilan proses, mengembangkan wawasan sikap dan nilai yang berguna dalam kehidupan sehari-hari, mengembangkan kesadaran adanya hubungan antara kemajuan IPA dan teknologi dan keadaan lingkungan (GBPP 1994 untuk sekolah dasar).

Sedangkan tujuan pengajaran IPA agar siswa-siswa memahami konsep-konsep IPA, memiliki ketrampilan proses, mempunyai minat untuk mengenal benda-benda dan alam sekitar, bersikap ingin tahu, kritis, mawas diri bertanggung jawab, mampu menggunakan teknologi sederhana, dan memupuk rasa cinta terhadap alam sekitar (GBPP 1994 untuk sekolah dasar). Dan penyebaran materi PKLH untuk masing-masing kelas dimulai dari kelas III sampai kelas IV disesuaikan jenjang dan tingkat kemampuan siswa, sistematis keilmuan, proses pembelajaran yaitu dari yang dekat ke yang jauh, sudah mendekati ke yang dalam diketahui, konkrit ke abstrak, mudah ke yang sukar, sederhana dan rumit. Ruang lingkup materi PKLH yang diintegrasikan dengan bidang studi IPS mempunyai hubungan dengan tujuan pengetahuan ilmu sosial di sekolah dasar yaitu: memahami keadaan wilayah negara Indonesia serta pengaruhnya bagi kehidupan, memahami keadaan penduduk Indonesia, memahami kegiatan penunjang pembangunan, kebutuhan masyarakat dan sumber daya alam (GBPP 1994 untuk sekolah dasar), sedangkan fungsi dari pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di sekolah dasar: mengembangkan pengetahuan dan ketrampilan dasar untuk melihat kenyataan sosial yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari (GBPP, 1994 untuk sekolah dasar).

Sedangkan ruang lingkup materi PKLH yang diintegrasikan dengan bidang studi agama tidak terlepas dan mempunyai hubungan yang terkait dengan fungsi dan materi dan tujuan dari pendidikan Agama Islam. Adapun tujuan dari sub bidang studi mata pelajaran Aqidah - Akhlaq di sekolah dasar: pengembangan yaitu mengaitkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT yang telah

ditanamkan di lingkungan keluarga, perbaikan yaitu memperbaiki kesalahan-kesalahan dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari, pencegahan yaitu untuk lingkungan atau budaya lain yang dapat membahayakan siswa, pengajaran yaitu menyampaikan ilmu pengetahuan tentang keimanan dan akhlaq sedangkan tujuan materi aqidah-akhlaq memberikan kemampuan dasar kepada siswa tentang aqidah Islam untuk mengembangkan kehidupan beragama dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia, sebagai pribadi, sebagai anggota masyarakat dan sebagai warga negara. Kemampuan-kemampuan dasar tersebut juga disiapkan untuk melanjutkan mengikuti pendidikan Sekolah Lanjutan Pertama (GBPP PAI 1994 untuk Sekolah Dasar).

Mengenai ruang lingkup materi PKLH yang diintegrasikan dengan bidang studi agama memang tidak tampak jelas topik mana dan agama yang dapat menyerap sub pokok bahasan pendidikan kependudukan dan lingkungan hidup. Hal ini diserahkan kepada guru agama untuk mengaitkan dengan topik apa saja dalam pembicaraan agama sehingga sub pokok bahasan tersebut dapat diserap. Demikian juga tidak dicantumkan untuk agama apa (agama tertentu) maksudnya semua agama yang diajarkan di sekolah dasar tersebut, jadi mungkin agama Islam, Kristen, Hindu dan Budha.

Dalam pengintegrasian materi-materi PKLH di dalam bidang studi IPA, IPS dan Agama akan tercermin di dalam guru bidang studi itu merumuskan TIK (Tujuan Instruksional Khusus) dalam proses mengajarnya yang terkait dengan tujuan pelajaran. Tujuan pelajaran menggambarkan hasil belajar yang harus

dimiliki siswa dan cara siswa memperoleh hasil belajar tersebut. Hasil belajar meliputi pengetahuan, ketrampilan, sikap dan nilai. Dan tujuan kurikulum yang hendak dicapai dalam program pembelajaran PKLH yang dalam pelaksanaannya terintegasi dalam bidang studi IPA, IPS dan Agama di sekolah dasar secara umum adalah agar siswa memiliki pengertian, sikap dan tingkah laku yang rasional sebagai bekal melanjutkan pelajarannya maupun terjun ke masyarakat Yang intinya menumbuhkan kesadaran anak untuk peduli terhadap masalah penduduk dan lingkungan hidup.

Upaya menentukan arah pengembangan PKLH dalam proses pembelajaran baik oleh orang tua maupun guru dan siswa sangat penting dan akan sangat berdampak positif terhadap ranah kognitif, afektif maupun psikomotor. Sekurangnya ada dua macam kecakapan kognitif siswa yang amat perlu dikembangkan oleh guru yaitu strategi belajar memahami isi materi pelajaran ada strategi meyakini arti penting isi materi pelajaran dan aplikasinya serta menyerap pesan-pesan moral yang terkandung dalam materi pelajaran tersebut Strategi sebagai prosedur mental yang berbentuk tahapan-tahapan yang memerlukan alokasi upaya yang bersifat kognitif dan selalu dipengaruhi pilihan kognitif akan kebiasaan belajar. Secara global kebiasaan belajar itu terdiri atas: menghafal prinsip-prinsip yang terkandung dalam materi dan mengaplikasi prinsip-prinsip materi. Prinsip yang pertama timbul karena dorongan luar yang menganggap belajar hanya sebagai alat pencegah ketidاكلulusan atau ketidaknaikan bukan ingin menguasai materi secara mendalam melainkan sekedar lulus atau naik kelas. Prinsip yang kedua timbul karena dorongan dari dalam diri siswa sendiri, memang

siswa tertarik dan membutuhkan materi pelajaran yang disajikan guru siswa lebih memusatkan perhatian untuk benar-benar memahami dan memikirkan untuk menerapkannya. Maka tugas guru dalam hal ini menggunakan pendekatan mengajar yang memungkinkan siswa menggunakan strategi belajar yang berorientasi pada pemahaman yang mendalam terhadap isi materi pelajaran. Dan seiring dengan upaya ini guru juga diharapkan mampu menjauhkan siswa dari strategi yang mengarah aspirasi asal naik atau lulus. Maka seiring dengan upaya pengembangan pembelajaran PKLH di sekolah dasar sudahlah tepat bahwa proses pembelajaran PKLH di sekolah dasar telah digunakan model pendekatan belajar dengan model pembelajaran SEQIP (*Sciense Education Quality Improvement Project*) sebagai upaya peningkatan mutu pendidikan ilmu pengetahuan alam adalah proyek bilateral Indonesia - Jerman yang bermaksud meningkatkan mutu pengajaran dan pembelajaran pada metode-metode belajar dan menggapai interaktif yang berpusat pada aktivitas siswa yang berpedoman dengan kurikulum 1994. Dan model pembelajaran ini dirancang membantu guru IPA termasuk PKLH integratif: mempermudah persiapan anak-anak lulus atau naik, maka guru-guru dituntut betul-betul memahami petunjuk proses pembelajaran. Dan petunjuk itu dapat distukturkan sesuai dengan petunjuk pada kurikulum 1994 yang disempumakan.

Secara ringkas dapat dikemukakan bahwa petunjuk model pembelajaran SEQIP sebagai alternatif pengembangan pembelajaran apabila dilaksanakan secara sungguh-sungguh sesuai dengan penstrukturkan yang telah dibakukan akan membawa dampak positif terhadap pembelajaran anak didik atau peserta didik.

Sedangkan pentahapan pembelajaran yang harus dilakukan oleh guru berawal dari persiapan pembelajaran, dalam persiapan pembelajaran yang harus dipersiapkan.

- a. Tinjauan umum, dalam tahap ini guru dituntut memberikan gambaran materi yang direncanakan dilengkapi dengan acuan-acuan yang dipakai hal ini bermaksud agar guru dapat menunjukkan informasi mengenai sumber belajar. Tahapan ini memberikan informasi kepada anak didik tentang pokok bahasan dan memberikan informasi pentingnya pokok bahasan dan mengapa pokok bahasan itu menjadi suatu hal yang penting, perlu diinformasikan kepada anak.

- b. Tujuan pembelajaran

Tahapan ini menggambarkan apa yang ingin dicapai oleh siswa selama proses pembelajaran atau hasil belajar yang harus dimiliki siswa. Hasil belajar meliputi pengetahuan kognitif, afektif dan psikomotor.

- c. Peralatan

Tahapan ini sebagai rancangan bahan yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran baik bagi anak maupun guru, bisa berupa benda, bahan-bahan laboratorium.

- d. Proses pembelajaran

Sebagai langkah pelaksanaan pembelajaran, bagaimana guru melanjutkan pokok pembahasan ke siswa dalam suatu pelajaran.

Proses pembelajaran sebagai langkah pelaksanaan pembelajaran dan merupakan tahapan perubahan perilaku kognitif, afektif dan psikomotor, karena

proses ini mengarah pada suatu tujuan maka harus ada suatu arah yang jelas sebagai pedoman pembelajaran. Pedoman pembelajaran dapat berupa meteri pembelajaran, sebab isi materi pembelajaran itu memiliki tujuan-tujuan yang ingin dicapai serta memiliki program-program yang dapat menunjang tercapainya tujuan-tujuan. Dalam proses pembelajaran PKLH berpedoman pada garis besar program pembelajaran (GBPP) tahun 1994 yang disempurnakan. Dalam GBPP 1994 yang disempurnakan tersirat, pengertian dari materi pelajaran, ruang lingkup materi pembelajaran dan beberapa rambu-rambu yang harus diketahui dan diapahami oleh guru, sebagai pedoman pembelajaran. Bahwa dalam proses pembelajaran menggambarkan keluasaan dan kedalaman bahan.

Pedoman proses pembelajaran PKLH yang diintegrasikan dalam kurun waktu mengalami proses perkembangan. Semenjak 1975 pemerintah telah mengeluarkan pedoman pembelajaran pendidikan kependudukan yang diintegrasikan dengan bidang studi IPA, IPS dan Agama lengkap dengan pokok bahasan dan sub pokok bahasannya materi waktu sudah tersusun secara jelas. Namun dalam era perkembangan dan perkembangan materi-materi proses pembelajaran yang menunjang dalam GBPP 1994 yang disempurnakan secara implisit telah diintegrasikan dengan bidang studi IPA, IPS dan Agama, baik pokok khusus. Sehingga guru dituntut untuk betul-betul memahami dari tujuan ganda tersebut yang diinformasikan kepada peserta pembelajaran ada langkah-langkah pembelajaran sebagai proses atau cara-cara atau tahapan-tahapan perubahan-perubahan kognitif, efektif dan psikomotor yang terjadi dalam siswa.

Bahwa langkah-langkah proses pembelajaran PKLH berdasarkan pada GBPP 1994 yang disempurnakan dan dikembangkan prosedur pembelajaran dengan menggunakan model pendekatan SEQIP (*Sciense Education Quality Improvement Project*). Proyek peningkatan mutu pendidikan ilmu pengetahuan alam. Dengan langkah-langkah pembelajaran secara garis besar sebagai berikut:

a. Awal pembelajaran

Bagaimana memulai pengenalan terhadap masalah atau apersepsi. Maka pada tahap ini guru harus mampu menjelaskan atau menggali pengetahuan awal dengan memperhatikan contoh-contoh konkrit materi pembelajaran.

b. Langkah pembelajaran pokok bahasan

Langkah-langkah pembelajaran yang kedua ini kegiatan dengan melibatkan peserta didik untuk melakukan percobaan membuat ringkasan pengamatan untuk dibahas dan membahas hasil yang ditemukan.

c. Langkah penerapan

Langkah penerapan ini sebagai langkah alokasi dalam kehidupan sehari-hari yang dijelaskan dan ditunjukkan oleh guru.

d. Langkah kesimpulan

Sebagai langkah untuk membuat kesimpulan yang bertujuan agar anak dapat membuat catatan ringkasan yang dapat dipahami oleh anak.

e. Saran-saran pekerjaan rumah

Langkah ini sebagai suatu upaya untuk membangkitkan aktivitas anak untuk mengerjakan tugas, yang dapat mengambil peristiwa-peristiwa yang ada dalam lingkungan sekitar, atau di lingkungan dekat.

Sosialisasi dari langkah ini adalah sangat tergantung dari peran keaktifan guru maupun murid dalam pelaksanaan pembelajaran. Ketidakaktifan guru dalam pembelajaran akan berdampak negatif terhadap motivasi anak dalam mengikuti tahapan pembelajaran, lebih-lebih dalam memperagakan percobaan-percobaan yang tidak menarik akan berdampak pada anak-anak sekedar melihat permainan. Kegiatan selesai merasa kegiatan pembelajaran telah selesai padahal masih harus ada tugas-tugas di rumah yang setiap saat harus dilaporkan dan dibahas secara bersama-sama, langkah-langkah pembelajaran dalam proses pembelajaran dari tahap penerimaan, tahap pengubahan materi, sampai tahap penilaian sebagai suatu sistem yang dilakukan dan suatu rangkaian yang tidak bisa dipisah-pisahkan untuk mencapai suatu hasil yang diharapkan.

Hambatan dalam proses pembelajaran pendidikan kependudukan dan lingkungan hidup dapat menimpa pada siapa pun baik siswa yang memiliki kemampuan rendah tetapi dapat dialami oleh siswa yang berkemampuan tinggi atau rata-rata, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor-faktor tertentu yang menghambat tercapainya kinerja akademik yang sesuai dengan harapan dan hambatan itu akan nampak jelas baru menurunnya kinerja akademik atau prestasi akademik tetapi juga dapat dibuktikan dengan kelainan perilaku, maka secara garis besar penyebab timbulnya hambatan itu ada dua macam faktor intern hal-hal atau keadaan yang muncul dari dalam diri siswa sendiri dan faktor ekstern yaitu hal-hal atau keadaan yang datang dari luar.

Sebetulnya apabila dicermati setiap siswa pada prinsipnya berhak untuk memperoleh mencapai kinerja akademik yang memuaskan dapat mengatasi

berbagai hambatan-hambatan yang tidak mempengaruhi dari hasil yang akan dicapai, tetapi kenyataan sehari-hari tampak bahwa siswa memiliki perbedaan dalam hal kemampuan intelektual, fisik, latar belakang keluarga kebiasaan dan pendekatan belajar yang terkadang sangat menyolok antar siswa dengan siswa lainnya kadang-kadang penyelenggaraan sekolah yang ditujukan kepada siswa yang berkemampuan rata-rata sehingga siswa yang berkemampuan lebih atau kurang terabaikan.

Pendidikan kependudukan dan lingkungan hidup sebagai program baru dalam sistem pendidikan di Indonesia yang diintegrasikan dengan beberapa bidang studi seperti IP A, IPS dan Agama, Tidak terlepas dari berbagai kesulitan-kesulitan dan hambatan baik yang timbul dari dalam siswa maupun dari luar siswa sehingga sangat berpengaruh terhadap kinerja akademik, hambatan bermuara dari berbagai komponen yaitu dari sumber belajar, guru anak dan siswa. Dari faktor sumber belajar disebabkan oleh terbatasnya sarana pendukung seperti buku perpustakaan, dari faktor guru malasnya guru dalam mengembangkan metode pembelajaran meskipun sudah dilengkapi sarana. Hal ini disebabkan mungkin karena lemahnya tanggung jawab guru dalam mensosialisasikan program PKLH di kalangan anak dan kurangnya perhatian orang tua terhadap kegiatan belajar anak di rumah hal ini disebabkan orang tua sibuk melengkapi kebutuhan keluarga sehingga tidak ada waktu luang untuk memberikan berbagai pandangan muncul bahwa yang penting naik dan lulus. Sikap-sikap orang tua yang demikian ini akan berpengaruh langsung terhadap usaha dari anak.

Meningkatkan kualitas sumber daya manusia khususnya guru melalui kegiatan-kegiatan pelatihan maupun penataran bertujuan agar guru memiliki wawasan yang baru yang dapat menambah pemahaman dalam proses pembelajaran PKLH integratif. Mengembangkan kurikulum lokal lingkungan, upaya ini sangat tepat karena secara langsung atau tidak langsung sosialisasi PKLH di sekolah akan lebih karena secara langsung oleh peserta didik mengembangkan wawasan anak didik melalui studi wisata ini sangat baik, tapi yang perlu diperhatikan tujuan wisata harus jelas dan manfaat yang diperolehnya dapat dirasakan oleh anak, karena kadang-kadang studi wisata ini menjadi kurang bermanfaat karena hanya sekedar rekreasi kurang dapat dimanfaatkan oleh anak untuk mengamati dan mencatat sesuatu yang penting untuk didiskusikan. Menyebarluaskan dan mensosialisasikan PKLH sebagai mata pelajaran integratif merupakan tanggung jawab bersama semua komponen yang ada di sekolah sehingga semua komponen memiliki unsur tanggung jawab.

Bahwa hasil yang dicapai mempunyai fungsi untuk menggambarkan prestasi yang dicapai seorang siswa sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan dan juga mempunyai arti mengungkapkan dan pengukuran hasil belajar dan merupakan deskripsi baik secara kuantitatif maupun kualitatif.

Suatu hambatan yang timbul baik dari peserta didik, guru maupun orang tua yang disebabkan oleh beberapa faktor harus segera diatasi agar hambatan itu tidak berdampak melebar atau meluas sehingga dapat mengganggu kinerja akademik dan menghambat program pembelajaran. Banyak alternatif dalam mengatasi suatu hambatan dalam proses pembelajaran PKLH. Tetapi sebelum

suatu pilihan tertentu diambil ada beberapa langkah-langkah yang penting untuk diperhatikan dalam mengatasi suatu hambatan:

- a. Menelaah bagian-bagian masalah dan hubungan antara bagian tersebut untuk memperoleh pengertian yang benar mengenai hambatan belajar yang dihadapi siswa.
- b. Mengidentifikasi dan menentukan bidang kecakapan tertentu yang memerlukan perbaikan.
- c. Menyusun program perbaikan hambatan khususnya program *remedial teaching* (pengajaran perbaikan). Dengan hasil analisis diharapkan dapat menentukan bidang kecakapan tertentu, bidang kecakapan bermasalah dapat ditangani guru, bidang kecakapan masalah yang dapat ditangani guru dengan bantuan orang tua, bidang kecakapan masalah yang tidak dapat ditangani baik oleh guru maupun orang tua.

Berbagai upaya untuk mengatasi hambatan dalam proses pembelajaran PKLH yang diintegrasikan, dengan kerjasama keluarga dan masyarakat untuk menyampaikan beberapa kendala atau hambatan bertujuan agar penyebab hambatan ini dapat diatasi atas dukungan dari berbagai pihak seperti keluarga, sekolah dan masyarakat dan pemerintah.

Dalam pelaksanaannya evaluasi cenderung bersifat kuantitatif lantaran penggunaan simbol angka atau skor untuk menentukan keseluruhan kinerja akademik. Guru yang profesional akan berusaha mencari kiat evaluasi yang lugas, tuntas meliputi seluruh kemampuan, arah, cipta, rasa dan karsa siswa. Dan tujuan untuk mengetahui hasil yang dicapai dalam proses pembelajaran PKLH integratif

untuk mengetahui perubahan tingkah laku siswa dalam kelompoknya apakah termasuk kategori cepat, sedang atau lambat dalam arti mutu kemampuan belajar, cerminan usaha siswa, hasil yang baik menunjukkan tingkat usaha yang efisien sedang hasil yang buruk cerminan usaha yang tidak efisien untuk mengetahui tingkat daya guna dan hasil guna metode mengajar yang telah digunakan guru dalam mengajar tidak mendorong munculnya prestasi belajar yang memuaskan, maka guru seyogyanya mengganti metode dalam pengkombinasi.

Bahwa basil yang dicapai dalam proses pembelajaran PKLH berdasarkan basil penilaian pengamatan dan perilaku anak yang dapat diungkapkan yang menyangkut aspek kognitif, kemampuan menerima, mendengarkan, memperhatikan, menyukai masih rendah, hal ini mungkin disebabkan dalam menyampaikan atau menggunakan metode pembelajaran kurang dapat menarik perhatian anak.

Kemampuan merespon terhadap materi pembelajaran PKLH seperti: menjawab, menyebutkan, menyempurnakan, mencatat juga masih dalam taraf rendah, hal ini bisa terjadi mungkin disebabkan guru kurang juga disebabkan oleh rasa ketakutan anak untuk bertanya pada guru yang umumnya dihadapi oleh anak-anak. Upaya anak untuk mengenal dan berprestasi masih rendah atau kurang. Hal ini disebabkan adanya sikap atau pandangan anak asal naik atau lulus dan hal ini disebabkan oleh pandangan dan sikap dan orang tua yang kurang memberikan dorongan.

Upaya untuk menyusun, menemukan hasil juga masih rendah hal ini mungkin disebabkan karena kurang kepedulian orang tua atau anak, atau

masyarakat kurang dapat memberikan contoh-contoh yang baik seperti sikap sehari-hari masyarakat membuang sampah tidak pada tempatnya, sehingga ini akan membawa pengaruh terhadap perilaku anak yang setiap hari melihat.

Bahwa hasil yang dicapai dalam proses pembelajaran dari aspek efektif yang menyangkut kemampuan untuk mendefinisikan tentang pendidikan dan lingkungan hidup masih sulit seperti tindakan memilih dan bagaimana seharusnya masih sangat sulit mungkin hal ini disebabkan dalam proses pembelajaran PKLH dalam memberikan materi yang sangat teoretis yang kurang dapat menyentuh terhadap sikap atau perasaan anak sehingga anak hanya dapat menulis tetapi sulit untuk melaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Kesadaran anak masih kurang masih sekedar ikut-ikutan, hal ini disebabkan karena guru atau orang tua kurang dapat memberikan pengertian yang jelas terhadap kegunaan dan fungsi sesuatu dikembangkan atau dibudidayakan dan perlunya meningkatkan fungsi pengawasan, kemampuan dalam mengorganisasikan nilai sehingga membentuk karakter masih rendah, memang disadari bahwa membentuk suatu karakter atau perubahan itu memerlukan waktu perubahan karakter itu biasanya ditandai adanya perubahan, yang disadari oleh anak bahwa mereka mendapatkan penambahan pengetahuan. Dan perubahan untuk membawa manfaat yang positif diperolehnya sesuatu yang baru. Dan perubahan yang berhasil guna artinya membawa pengaruh atau makna. Dan fungsional artinya relatif menetap setiap saat dibutuhkan dan perubahan dapat diproduksi dan dimanfaatkan.

Bahwa hasil yang dicapai dalam proses pembelajaran PKLH yang berhubungan dengan kemampuan psikomotor khususnya persepsi anak setelah

mendengar, melihat masih kurang. Hal ini disadari bahwa ketrampilan itu memerlukan koordinasi gerak yang teliti dan kesadaran yang tinggi. Maka apabila siswa yang melakukan gerakan motorik dengan koordinasi kesadaran yang rendah dapat dianggap kurang atau tidak trampil. Kegiatan-kegiatan anak, seperti berlari, melempar, mengangkat dan kegiatan fisik yang berkaitan dengan peribadatan sudah cukup baik hal ini disebabkan oleh kondisi lingkungan sosial budaya masyarakat yang mayoritas beragama Islam dan lokasi sekolah dekat dengan tempat peribadatan sebagai kebiasaan anak sudah tertanam sejak kecil. Kegiatan kebersihan anak di lingkungan sekolah seperti membuang sampah pada tempatnya setelah makan, tidak boleh kencing di sembarang tempat, menjaga kebersihan ruangan kelas masing-masing sudah dilakukan anak, meskipun masih diperlukan teguran-teguran dan pengawasan yang secara langsung kepada anak.

D. Keterbatasan Penelitian

Walaupun penelitian ini sudah peneliti laksanakan sesuai dengan prosedur dan metodologi penelitian kualitatif yang sudah baku, namun peneliti masih menyadari bahwa meneliti ini juga masih ada keterbatasan-keterbatasan, baik yang berkaitan dengan proses pengumpulan data, analisis data sehingga hasil dari penelitian ini juga belum optimal.

Salah satu keterbatasan yang peneliti temukan dalam penelitian ini adalah tentang pengumpulan data yang menggunakan wawancara mendalam, karena kenyataannya tidak semua guru yang peneliti gunakan sebagai sumber data mau menceritakan secara terus terang tentang apa yang mereka lihat dan mereka

lakukan. Ada perasaan kuatir pada guru dan responden yang lainnya tentang apa yang mereka katakan itu akan berpengaruh buruk pada karir mereka atau nama baik sekolah, walaupun peneliti sudah menyaksikan kepada mereka bahwa peneliti ini tidak akan berpengaruh buruk pada karir mereka.

Disamping ketidakterusterangan pada responden dalam memberikan informasi, juga tidak semua guru mau dijadikan responden mereka beranggapan bahwa penelitian ini berpengaruh buruk pada karir mereka.

Untuk menutupi keterbatasan-keterbatasan tersebut agar ini tetap mempunyai kualitas yang baik, maka peneliti berusaha secara maksimal untuk mencari lagi responden-responen lain yang mau memberi informasi-informasi yang mendukung topik penelitian yang peneliti lakukan.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada pokok-pokok temuan dan pembahasan, yang sudah diuraikan di muka maka peneliti menyimpulkan bahwa proses pembelajaran pendidikan kependudukan dan lingkungan hidup yang dilaksanakan di Sekolah Dasar Kecamatan Kesesi Kabupaten Pekalongan menggunakan pedoman kurikulum 1994 yang sudah disempurnakan, proses pembelajarannya tidak berdiri sendiri tetapi diintegrasikan pada bidang-bidang studi yang terkait yaitu bidang studi Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial dan Agama. Pengembangan pembelajaran dengan model pembelajaran SEQIP (*Science Education Quality Improvement Project*), langkah-langkah pembelajarannya secara garis besar, melalui beberapa paparan: memulai pembelajaran dan apersepsi, pengenalan, paparan pokok bahasan melalui kegiatan percobaan, penarikan simpulan dan pemberian pekerjaan rumah. Hambatan-hambatan yang dihadapi dalam proses pembelajarannya antara lain: terbatasnya sumber belajar, kurang aktifnya guru dalam menggunakan alat peraga, sosialisasinya tidak banyak dikenal oleh anak didik, guru kurang memberikan kegiatan kepada anak yang mendukung sosialisasi materi pelajaran, orang tua kurang memberikan motivasi belajar anak di rumah dan belum ada pedoman yang jelas tentang pelaksanaan pengintegrasian ke dalam beberapa bidang studi yang lain. Usaha-usaha yang dilakukan dalam mengatasi hambatan tersebut antara lain: mengadakan kerjasama

dengan keluarga dan masyarakat dalam mensosialisasikan pendidikan PKLH, mengembangkan wawasan anak didik dengan studi wisata alam, kerjasama dengan dinas terkait, mengikutsertakan pelatihan guru yang terkait dengan proses pembelajaran PKLH, dan memasukkannya sebagai kurikulum lokal. Dan hasil yang dicapai pada proses pembelajarannya antara lain: telah terjadi perubahan perilaku anak yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotor pada diri anak.

B. Implikasi

Dengan terbatasnya sumber belajar yang mendukung proses pembelajaran PKLH maka pelaksanaan pembelajaran PKLH belum bisa dilaksanakan sesuai dengan yang diharapkan. Sumber belajar berupa sarana dan prasarana belajar, khususnya buku kepustakaan merupakan sumber belajar yang penting guna menambah wawasan ilmu dan pedoman pendidik dalam proses pembelajaran, kalau sumber belajar ini tidak segera diatasi akan sangat menghambat dalam proses pembelajaran. Dan hal ini diamanatkan dalam USPN No.20 Tahun 2003 bahwa pendidikan tidak mungkin dapat terselenggara dengan baik bilamana para tenaga kependidikan maupun para peserta didik tidak didukung oleh sumber belajar yang diperlukan untuk menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar salah satu belajar yang penting adalah perpustakaan (USPN, No. 2 Tahun 1989: 11). Sumber belajar sebetulnya dapat diadakan dan didayagunakan oleh pemerintah dan masyarakat.

C. Saran-saran

Atas saran implikasi yang telah dipaparkan di muka maka perlu disajikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah dalam hal ini Departemen Pendidikan Nasional supaya sungguh-sungguh melaksanakan evaluasi dan pengawasan yang ketat dalam pelaksanaan proses pembelajaran dalam kelas khususnya untuk materi PKLH yang diintegrasikan dengan beberapa bidang studi IPA, IPS dan Agama sehingga kemalasan guru dalam menggunakan alat peraga dapat terkontrol.
2. Bagi pemerintah, dalam hal ini Departemen Nasional untuk meninjau kembali tentang pelaksanaan pengintegrasian PKLH ke dalam beberapa bidang studi yang relevan IPA, IPS dan Agama. Dalam pelaksanaan di lapangan di sekolah - sekolah apakah sungguh - sungguh melaksanakan.
3. Bagi Kepala Sekolah dan guru perlu mengadakan kerjasama dengan berbagai pihak pemerintah, keluarga dan masyarakat untuk memecahkan masalah yang sangat mendasar yaitu sumber belajar, untuk dapat diadakan dan didayagunakan agar dapat segera mengatasi kesulitan dalam proses pembelajaran.
4. Bagi Kepala Sekolah dan guru, bahwa sosialisasi PKLH dalam proses pembelajaran tidak bisa ditunda agar anak dapat segera menyerap informasi yang luas tentang program PKLH di kalangan anak didik. Dan penyebarluasan informasi ini juga diberikan kepada orang tua anak didik.
5. Bagi guru, bahwa kegiatan belajar yang mendorong aktivitas siswa perlu ditingkatkan untuk memberikan motivasi belajar anak agar mempunyai

wawasan pemahaman ilmu yang mendalam terhadap isi materi pelajaran dan dapat mengembangkan keyakinan-keyakinan terhadap pesan-pesan moral atau nilai-nilai yang terkandung dalam pengetahuannya.

6. Bagi orang tua anak, agar memberikan motivasi yang sungguh-sungguh agar dapat menumbuhkan kesadaran anak dan menunjang perkembangan pendidikan anak di sekolah. Dengan memanfaatkan waktu-waktu senggang anak di rumah untuk kegiatan-kegiatan positif yang dapat menunjang dalam proses pembelajaran khususnya dalam pengembangan kognitif, afektif dan psikomotor.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rochman Abror, 1989. *Psychologi Pendidikan*. Yogyakarta : Penerbit Nur Cahaya.
- Ahmadi. 1984. *Ilmu Pendidikan*. Salatiga ; Penerbit. CV Saudara.
- Bambang Sungkowo, Nyoto HP, Ahmad Hilal, Muhtar Ansori 1984. *Penguasaan Bidang Studi Agama Islam Murid-Murid Sekolah Dasar Negeri DI Wilayah Kecamatan Ketandan Kabupaten Klaten*. Klaten : Fakultas Tarbiyah IAIN Klaten.
- Bandi Muh. 2000. *Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup*. Surakarta: Program Pascasarjana UNS.
- Dikjen Dikti. 1988. *Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup untuk IKIP dan FKIP*. Jakarta: Dikdasmen.
- Dirjen Dikti. 1983. *Konsep CBSA dan Berbagai Strategi BM*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____. *Kurikulum Pendidikan Dasar. Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP) Kelas VI Sekolah Dasar (SD) 1994*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____. *Kurikulum Pendidikan Kependudukan dan Pelaksanaan Kurikulum Tahun 1975*. 1981. Jakarta: BKKBN Pusat.
- Gunawan Suratmo. F, 1998. *Analisa Mengenai Dampak Lingkungan*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Kasto, Tukiran. *Kebijaksanaan dan Perencanaan Kependudukan di Indonesia*. Yogyakarta: Pusat Antar Universitas Studi Sosial Universitas Gajah Mada.
- Koentjoroningrat, 1989. *Pengaruh Ilmu Antropologi*. Jakarta : Aksara Baru.
- Moleong, Lexy, J. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Karya.
- Muhibbin Syah. 1999. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Logis Wacana Ilmu.
- Nasution, S. 1988. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara.

- Noor Syam. M., Ali Syaifullah, H., Shertian PA, Rosyidan M, Sanapiah S. Faisal, Suparno B, Abdul Manan, 1980. *Pengantar Dasar Dasar Kependidikan*. Malang : IKIP Malang.
- Sapta Joko Wahyudi. 1997. *Arena Adu Ayam Sebagai Arena Sosial*. Jakarta: Program Pasca Sarjana Program Studi Antropologi Universitas Indonesia.
- Sarlito Wirawan Sarwono. 1992. *Psikologi Lingkungan Hidup*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Sekretariat Kabinet Republik Indonesia. 2005. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Departemen Penerangan Republik Indonesia.
- Singarimbun, Masri. 1996. *Penduduk dan Perubahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soemarwoto, Otto. 1999. *Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Bandung: Djambatan.
- Soerjani, Muh, Rofiq Ahmad, Rozy Munir. 1987. *Lingkungan Sumber Daya Alam dan Kependudukan Dalam Pembangunan*. Jakarta: UI Press.
- Soerjono Soekanto. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Sutopo, H.B. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Program Pasca Sarjana Universitas Sebelas Maret.
- Tim Program Pascasarjana. 2000. *Pedoman Penulisan Usulan Penelitian dan Tesis*. Surakarta: Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret.
- Timotius Suwarno. 2001. *Pelaksanaan Pembelajaran Materi Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan hidup dalam Beberapa Materi Pelajaran SMU di Kota Malang*.

LAMPIRAN

Lampiran 1.

Pedoman Wawancara untuk Mencari Data Kurikulum Pendidikan (Kependudukan dan Lingkungan Hidup di Sekolah Dasar

A. Pedoman Wawancara

1. Tujuan untuk mencari data tentang:

- a. Kurikulum pendidikan kependudukan dan lingkungan hidup di Sekolah Dasar.
- b. Ruang lingkup materi kurikulum pendidikan kependudukan dan lingkungan hidup di Sekolah Dasar.
- c. Tujuan kurikulum pendidikan kependudukan dan lingkungan hidup di Sekolah Dasar

2. Informan

- a. Kepala Sekolah
- b. Guru Sekolah Dasar kelas IV, V, VI, III
- c. Guru agama Sekolah Dasar

3. Alat Bantu

- a. Buku tulis
- b. Bulpen
- c. Pensil
- d. Penghapus
- e. Penggaris

B. Catatan Lapangan (CL)

Tempat : Rumah Wawancara

Informan : Hari tgl : Senin, 7 April 2008 – 10 April 2008

1. Nadhirin, A.Ma. Disusun jam : 19.00

2. Karyadi, A.Ma.Pd.

3. Agus Nurcahyo, A.Ma.Pd.

4. Rofiah, A.Ma.Pd.

Lampiran 2

Hasil Wawancara tentang Kurikulum Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup di Sekolah Dasar yang Diintegrasikan dengan Bidang Studi IPA, IPS, dan Agama

HASIL WAWANCARA

Saya datang ke tempat rumah Bapak Nadhirin, A.Ma.Pd. jam 09.00 WIB pada saat liburan mid semester II. Bapak yang masih bujangan ini sangat ramah menerima kedatangan saya dengan memberikan salam menyuruh untuk masuk di ruangan tamu. Di meja tamu telah disiapkan beberapa buku-buku. Beliau tahu maksud dari kedatangan saya, kemudian ijin sebentar tak lama kemudian datang dan membawa minuman.

Setelah saya menceritakan tentang berbagai hal yang berkaitan dengan tujuan saya bersilaturahmi dan bercerita tentang pengalaman hidup masing-masing, maka saya menanyakan tentang bagaimana kurikulum Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup di Sekolah Dasar yang berkaitan dengan ruang lingkup materi kurikulum, tujuan kurikulum Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup di Sekolah Dasar.

Berkaitan dengan kurikulum Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup di Sekolah Dasar, informan mengatakan kepada saya sebagai berikut:

Bahwa dasar pokok proses pembelajaran secara umum berpedoman pada kurikulum 1994 yang telah disempurnakan dan KTSP 2006 termasuk di dalamnya materi pelajaran PKLH yang diintegrasikan pada beberapa bidang studi yang terkait yaitu IPA, IPS, dan Agama. Khusus persemaian di bidang studi agama pengembangan standar kompetensi maupun kompetensi dasar diserahkan kepada guru agama masing-masing untuk mengaitkan topik apa saja dalam pembicaraan agama tersebut sehingga kompetensi dasar bisa diserap.

Saya juga bertanya pada salah seorang guru yang lain tentang bagaimana kurikulum PKLH di Sekolah Dasar, saya datang dan menanyakan pada informan.

Bahwa kurikulum baku pendidikan dan lingkungan hidup sebetulnya tidak ada, sebab bukanlah merupakan bidang studi yang berdiri sendiri. Sebagai program pendidikan, komponen ini diintegrasikan kepada bidang studi yang ada, sudah dikembangkan dalam kurikulum tersebut khususnya

bidang studi IPA, IPS, dan Agama. Dan dasar-dasar kurikulum yang digunakan kurikulum 1994 dan KTSP 2006

Standar Kompetensi pendidikan kependudukan itu merupakan pengembangan dari pada empat bidang materi pendidikan kependudukan, yaitu:

1. Konsep-konsep dasar kependudukan
2. Pertumbuhan penduduk hubungannya dengan kehidupan ekonomi
3. Pertumbuhan penduduk dan hubungannya dengan kehidupan sosial dan
4. Pertumbuhan penduduk dan hubungannya dengan keseluruhan ekologi.

Refleksi Pewawancara

1. Karena pendidikan kependudukan dan Lingkungan Hidup sebagai program pendidikan yang diintegrasikan dengan bidang studi lain IPA, IPS, dan Agama tujuan intraksional, standar kompetensi dan kompetensi dasar telah tercermin di dalam bidang studi tersebut.
2. Maka perlu dicek standar kompetensi PKLH dari komponen bidang studi apa saja.

Lampiran 3.

Pedoman Wawancara untuk Mencari Data tentang Pengembangan Proses Pembelajaran Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup di Sekolah Dasar yang Diintegrasikan dengan Bidang Studi IPA, IPS, dan Agama

A. Pedoman Wawancara

1. Tujuan untuk mencari data tentang:
 - a. Pengembangan proses pembelajaran Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup yang diintegrasikan dengan bidang studi IPA, IPS, dan Agama
 - b. Model pengembangan proses pembelajaran Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup.
2. Informan
 - a. Kepala Sekolah
 - b. Guru kelas
 - c. Guru agama
3. Alat Bantu
 - a. Buku tulis
 - b. Bulpen
 - c. Pensil
 - d. Penghapus
 - e. Penggaris

B. Catatan Lapangan (CL)

Tempat	: Rumah	Wawancara	
Informan	:	Hari tgl	: Sabtu, 3 Mei 2008
1. Suwarni, A.Ma.Pd.		Jam	: 09.00 s/d 10.30
2. Mugiyono, A.Ma.Pd.		Disusun jam	: 19.00

Lampiran 4.

Hasil Wawancara tentang Upaya Pengembangan Proses Pembelajaran Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup yang Diintegrasikan dengan Bidang Studi IPA, IPS, dan Agama

Saya datang ketempat rumah ibu Suwarni jam 9.00 WIB pada liburan mid semester II, ibu tiga orang anak dan istri seorang Bintara POLRI ini sangat ramah menerima kedatangan saya dan di halaman rumah terdapat tanaman buah pepaya yang sedang berbuah dan di seberang jalan persawahan tumbuh tanaman padi yang sedang menghihau, sehingga suasana dalam rumah terasa sejuk. Dengan memberikan ucapan selamat atas kedatangan saya mempersilahkan untuk duduk di ruangan tamu yang telah disiapkan berbagai buku bacaan.

Setelah saya menceritakan tentang berbagai hal yang berkaitan dengan tujuan saya bersilaturahmi dan bercerita tentang pengalaman hidup masing-masing, maka saya menanyakan tentang upaya pengembangan proses pembelajaran pendidikan kependudukan dan lingkungan hidup yang diintegrasikan dengan bidang studi IPA, IPS dan Agama yang berkaitan dengan pengembangan pembelajaran pendidikan kependudukan dan lingkungan hidup, informan menceritakan kepada saya sebagai berikut:

Model pembelajaran SEQIP (*Sciense Education Quality Improvement Project*) atau petunjuk peningkatan mutu pendidikan ilmu pengetahuan alam adalah proyek bilateral antara Indonesia Jerman yang bermaksud untuk meningkatkan mutu pengajaran dan pembelajaran IPA di Sekolah Dasar dengan penekanan pada metode-metode belajar dan mengajar interaktif. Proyek pengembangan sumber daya manusia pemerintah yang bermaksud menciptakan tenaga kerja yang lebih bermutu untuk memenuhi tujuan pembangunan masyarakat ekonomi dan teknis di negara ini.

Saya juga bertanya kepada informan lain yang berkaitan dengan upaya pengembangan pembelajaran PKLH di Sekolah Dasar.

Saya datang dan menanyakan kepada informan Mugiyono jam 10.30 salah seorang guru yang tugasnya mengajar di kelas VI SDN. 01 Podosari Kecamatan Kesesi berkaitan dengan pengembangan pembelajaran PKLH di Sekolah Dasar, beliau menceritakan kepada saya sebagai berikut:

Bahwa sebagai suatu upaya untuk meningkatkan proses pembelajaran PKLH sebagai wujud tanggung jawab moral saya telah mengikuti beberapa pelatihan tentang pengembangan proses pembelajaran khususnya IPA termasuk didalamnya adalah program kependudukan dan lingkungan hidup dan hasilnya untuk dapat di sosialisasikan kepada guru-guru kelas yang lain. Dan secara bertahap model pengembangan pembelajaran IPA dapat diterapkan juga untuk mata pelajaran IPS, kecuali untuk bidang studi Agama dan Olah Raga, model pengembangan pembelajaran ini dikenal dengan model pembelajaran SEQIP, yaitu model belajar yang berpusat pada aktivitas dari *Sciense Education Quality Improvement Project* sebagai proyek peningkatan mutu pendidikan ilmu pengetahuan alam proyek bilateral antara Indonesia Jerman dan sebagai metode belajar interaktif

Refleksi Pewawancara

1. Dalam pelaksanaan model pembelajaran metode SEQIP perlu memahami dan kerja keras guru sehingga dari awal persiapan pembelajaran sampai akhir pembelajaran diperlukan kejelian dari guru sehingga dapat memberikan motivasi belajar anak didik.
2. Dalam persiapan pembelajaran diperlukan keaktifan guru untuk memperagakan dan keaktifan kerja kelompok dari murid, guru harus selalu memberikan motivasi kepada anak didik.
3. Jabatan guru sebagai profesi sebagai suatu keharusan untuk mengembangkan pengetahuan dan meningkatkan penguasaan materi pelajaran yang diajarkan disekolah,
4. Sosialisasi metode pembelajaran SEQIP perlu dicek. Karena metode ini sebagai metode baru dalam proses pembelajaran di tingkat Sekolah Dasar.
5. Metode pembelajaran ini harus dapat disosialisasikan kepada guru kelas, sehingga para guru mampu dapat menggunakan secara benar metode pembelajaran ini.

Lampiran 5.

Pedoman Wawancara untuk Mencari Data tentang Pedoman Guru dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup di Sekolah Dasar yang Diintegrasikan dengan Bidang Studi IPA, IPS, dan Agama

A. Pedoman Wawancara

1. Tujuan untuk mencari data tentang:

- a. Pedoman guru yang dipergunakan dalam proses pembelajaran Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup yang diintegrasikan.
- b. Langkah-langkah proses pembelajaran pendidikan kependudukan dan lingkungan hidup di Sekolah Dasar.

2. Informan

- a. Guru kelas IV, V, VI
- b. Guru agama

3. Alat Bantu

- a. Buku tulis
- b. Bulpen
- c. Pensil
- d. Kamera

B. Catatan Lapangan (CL)

Tempat	: Rumah	Wawancara	
Informan	:	Hari tgl	: 28 April 2008
1. Winurkalam, S.Pd.		Jam	: 09.00 s/d 11.30
2. Nasir, A. Ma.Pd.		Disusun jam	: 19.00

Lampiran 6.

Hasil Wawancara tentang Proses Pembelajaran Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup yang Diintegrasikan dengan Bidang Studi IPA, IPS, dan Agama

Saya datang ke tempat rumah Bapak Winurkalam, S.Pd. jam 9.00 WIB pada liburan mid semester II. Bapak empat orang anak dan suami seorang guru SDN. 01 Langenari Kecamatan Kesesi sangat ramah menerima kedatangan saya. Dan beliau sudah mengenal saya sejak tahun 1986 waktu bertugas mengajar SD di Kecamatan Kesesi secara kebetulan satu sekolah dengan saya. Dengan sangat tenang beliau memberikan salam kepada saya untuk mempersilahkan masuk ke ruang tamu yang cukup luas. Suasana kanan kiri rumah cukup sejuk karena banyak tanaman buah-buahan dan tidak jauh dari rumah \pm 20 m terdapat masjid dan Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah yang saya pergunakan objek penelitian. Setelah saya menceritakan tentang berbagai hal yang berkaitan dengan tujuan saya bersilaturahmi dan bercerita tentang pengalaman hidup masing-masing maka saya menanyakan tentang pedoman guru yang dipergunakan dalam proses pembelajaran pendidikan kependudukan dan lingkungan hidup yang diintegrasikan dengan bidang studi IPA, IPS, dan Agama.

Berkaitan dengan pedoman guru yang dipergunakan dalam proses pembelajaran pendidikan kependudukan dan lingkungan hidup yang diintegrasikan, informan menceritakan kepada saya sebagai berikut:

Bahwa PKLH sebagai program baru dalam kurikulum yang diintegrasikan dengan beberapa bidang studi yang terkait secara khusus pedoman yang dibakukan tidak ada dan berdasarkan pedoman dasar untuk seluruh mata pelajaran atau bidang studi berpedoman pada garis-garis program pelajaran 1994 (GBPP) yang disempurnakan, termasuk program PKLH yang dititipkan pada bidang studi IPA, IPS, dan Agama.

Selanjutnya saya juga bertanya pada informan lain tentang bagaimana proses pembelajaran PKLH yang diintegrasikan. Saya datang dan menanyakan pada informan Nasir, A.Ma.Pd. jam 10.30 sebagai salah seorang guru Sekolah Dasar Negeri dan beliau berasal dari daerah Kecamatan Kesesi. Berkaitan dengan

Pedoman guru yang dipergunakan dalam proses pembelajaran PKLH, beliau menceritakan kepada saya sebagai berikut:

Sebetulnya pencanangan PKLH sebagai bidang studi baru sejak tahun 1975. Kemudian pada 1975 keluar buku kurikulum pendidikan kependudukan dalam pelaksanaan kurikulum 1975. dan buku ini menjadi pedoman bagi pelaksanaan pendidikan kependudukan di SD, dimana pendidikan kependudukan dan lingkungan hidup sudah terintegrasi di dalam bidang studi yang akan dilaksanakan. Dan sesuai pedoman dalam pelaksanaan kurikulum 1975 pendidikan kependudukan diintegrasikan ke dalam bidang studi yang relevan. Tetapi dengan proses perkembangan pedoman proses pembelajaran PKLH yang diintegrasikan pada bidang studi yang relevan berpedoman pada GBPP kurikulum 1994 yang telah disempurnakan dan KTSP 2006.

Refleksi Wawancara

1. Pedoman proses pembelajaran PKLH adalah GBPP yang dibakukan yaitu kurikulum 1994 yang disempurnakan dan KTSP 2006 PKLH diintegrasikan ke dalam beberapa mata pelajaran, bagaimana pengintegrasian ke dalam mata pelajaran apa di semua mata pelajaran.
2. Dan perlu di cek bagaimana langkah-langkah pembelajarannya.

Lampiran 7.

Pedoman Wawancara untuk Mencari Data tentang Hambatan-hambatan Guru dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup di Sekolah Dasar yang Diintegrasikan dengan Bidang Studi IPA, IPS, dan Agama

A. Pedoman Wawancara

1. Tujuan untuk mencari data tentang:

- a. Hambatan-hambatan yang dihadapi dalam proses pembelajaran PKLH yang diintegrasikan dengan mata pelajaran IPA, IPS, dan Agama.
- b. Upaya-upaya untuk mengatasi hambatan dalam proses pembelajaran PKLH.

2. Informan

- a. Guru kelas IV, V, dan VI
- b. Guru agama

3. Alat Bantu

- a. Buku tulis
- b. Bulpen
- c. Pensil
- d. Penghapus

B. Catatan Lapangan (CL)

Tempat	: Sekolah	Wawancara
Informan	:	Hari tgl : Senin, 19 Mei 2008
1. Gunawan, A.Ma.Pd.	Jam	: 09.00 s/d 10.30
2. Budo Rahardjo, S.Pd.	Disusun jam	: 19.00-20,30

Lampiran 8.

Hasil Wawancara tentang Hambatan-hambatan Guru dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup di Sekolah Dasar yang Diintegrasikan dengan Bidang Studi IPA, IPS, dan Agama

Berkaitan dengan bagaimana hambatan-hambatan yang dihadapi dalam proses pembelajaran PKLH yang diintegrasikan dengan mata pelajaran IPA, IPS dan Agama. Saya datang dan menanyakan pada informan Gunawan, A.Ma.Pd. jam 9.00 sebagai salah seorang Guru di SD Negeri Karangrejo dan beliau berasal dari kecamatan Kesesi. Berkaitan dengan bagaimana hambatan-hambatan yang dihadapi dalam proses pembelajaran PKLH yang diintegrasikan dengan mata pelajaran IPA, IPS, dan Agama, beliau menceritakan kepada saya sebagai berikut:

Hambatan-hambatan yang dihadapi dalam proses pembelajaran PKLH yang diintegrasikan dengan beberapa bidang studi berhubungan dengan hal-hal yang berkaitan dengan.

1. Sumberbelajar
Sumber belajar yang mendukung proses pembelajaran PKLH masih sangat terbatas khususnya yang berkaitan dengan buku kepustakaan.
2. Guru
Ada beberapa guru kelas yang enggan menggunakan alat peraga dalam proses pembelajaran PKLH.
3. Ada beberapa guru yang tidak mensosialisasikan kepada anak didik
Bahwa materi PKLH disisipkan dalam bidang studi IPA, IPS, maupun Agama. Sehingga program PKLH tidak banyak dikenal oleh anak didik.
4. Guru kurang banyak memberikan kegiatan belajar kepada anak yang Mendukung sosialisasi PKLH dalam kehidupan di keluarga sekolah maupun masyarakat.
5. Orang tua anak didik kurang peduli terhadap kegiatan belajar anak di rumah sehingga anak kurang mendapatkan motivasi untuk meningkatkan aktivitas belajar di rumah. Karena sebagai kegiatan anak-anak adalah membantu pekerjaan orang tua di rumah, karena merupakan daerah industri kapas. Yang pekerjaannya mudah dilakukan oleh anak-anak.

Selanjutnya saya juga bertanya pada informan lain berkaitan dengan hambatan-hambatan yang dihadapi dalam proses pembelajaran PKLH. Saya datang dan

menanyakan pada informan Budi Rahardjo, S.Pd. jam 10.30 seorang Kepala Sekolah di SDN. 01 Windurojo Kecamatan Kesesi.

Berkaitan dengan bagaimana hambatan-hambatan yang dihadapi dalam proses pembelajaran PKLH, beliau mengatakan kepada saya sebagai berikut:

Bahwa hambatan-hambatan yang dihadapi dalara proses pembelajaran PKLH, di Sekolah Dasar termasuk Madrasah Ibtidaiyah berkaitan dengan PKLH sebagai program baru dicanangkan pertama kali sejak tahun 1975 dan merupakan suatu proyek nasional untuk disosialisasikan pada seluruh jenjang pendidikan dasar. Untuk pendidikan dasar diintegrasikan pada bidang studi yang berkaitan seperti IPA, IPS, dan agama. Dan pada waktu itu telah dikeluarkan buku petunjuk pelaksanaan yang tertuang dalam pedoman kurikulum pendidikan kependudukan 1975 yang sudah secara rinci mencantumkan pokok-pokok bahasan dan sub pokok bahasan yang dikembangkan tetapi setelah proyek berakhir tidak ada tidak lanjut pengembangannya karena sampai sekarang setelah berakhirnya proyek tidak ada belum ada lagi pedoman yang dikeluarkan dan yang ada pedoman kurikulum 1994 yang disempurnakan dan KTSP 2006. Dengan tidak ada pedoman yang jelas terhadap proses pembelajaran PKLH akhirnya guru harap berpedoman pada sumber yang sekarang ada yaitu kurikulum 1994 yang telah disempurnakan dan KTSP 2006. Hal ini berdampak pada sikap guru yang tidak aktif untuk mensosialisasikan kepada anak didik.

Disamping itu sumber-sumber pembelajaran sangat terbatas termasuk buku-buku kepustakaan. PKLH termasuk program pembelajaran yang terintegratif sehingga perlu kerja sama yang baik dari tenaga guru atau sekolah dengan orang tua yang bertugas motivasi terhadap pengalaman anak dalam kehidupan sehari-hari. Dan sangat terbatasnya aktivitas anak yang mendukung terhadap sosialisasi PKLH di lingkungan baik lingkungan keluarga sekolah dan masyarakat. Termasuk juga sarana pembelajaran.

Refleksi Pewawancara

1. Dalam proses pembelajaran PKLH peran guru sangat penting dalam memanfaatkan sumber belajar khususnya buku kepustakaan untuk mendukung.
2. Dalam proses pembelajaran PKLH guru harus mampu memilih metode dan strategi pembelajaran yang tepat guna mendorong aktivitas anak didik untuk belajar.
3. Guru seharusnya mensosialisasikan program PKLH kepada anak didik sehingga anak tidak merasa asing terhadap istilah-istilah PKLH.